

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Unires UMY

1. Sejarah Unires UMY

University Residence (selanjutnya disingkat Unires) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebuah tempat hunian atau asrama mahasiswa UMY yang tidak hanya digunakan sebagai tempat menginap mahasiswa, namun juga berisi program pembinaan. Keberadaan Unires ini berawal dari keinginan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk memiliki asrama mahasiswa yang representatif bagi pembinaan mahasiswa. Maksud dan tujuannya tidak lain adalah memberi pembinaan kepribadian dan keislaman bagi mahasiswa UMY. Ternyata gayung bersambut, keinginan tersebut mendapat angin segar dengan adanya informasi mengenai program pemerintah yang akan memberi hibah Rumah Susun Sederhana Sewa (RUSUNAWA) kepada universitas swasta sebagai tempat hunian bagi mahasiswa. Lalu UMY membuat surat pengajuan kepada pihak yang terkait, disepakati UMY mendapat tiga twin blok Rusunawa. Satu ditempatkan di sebelah utara kampus dan dua di sebelah selatan. Kemudian Rusunawa dengan nama Unires ini diresmikan oleh menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia pada tanggal 29 Februari 2008. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Sejak diresmikan hingga sekarang, Unires memiliki banyak program pembinaan mahasiswa di asrama. Program pembinaan tersebut disusun sesuai dengan visi dan misi Unires UMY. Program pembinaan Unires UMY terdiri dari materi keislaman, kemampuan dan ketrampilan berbahasa asing dan adanya pembiasaan mahasiswa untuk membangun akhlak mulia. Program pembinaan diampu oleh Senior Resident (SR) dan Asisten Senior Resident (ASR) yang didampingi pembina kepada mahasiswa yang tinggal di Unires UMY.

2. Letak Geografis Unires UMY

Asrama mahasiswa/*University Residence* (Unires) Putra UMY terletak di kompleks kampus terpadu UMY, Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY 55183. Telp./Fax. : +62274-4342291.

Letak Unires putra UMY berdekatan dengan kampus terpadu UMY di jalan Lingkar Barat, desa Tamantirto, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada daerah ini merupakan daerah padat akan penduduk dan dekat dengan jalan utama lintas Jogja. Pada sisi lain, Unires UMY terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu Unires Putra UMY yang terletak disisi sebelah utara kampus terpadu UMY. Sedangkan pada bagian kedua, yaitu Unires Putri UMY yang terletak disisi sebelah selatan kampus terpadu UMY.

3. Nama dan Logo Unires UMY



Lambang Unires UMY berupa atap rumah di atas tulisan *University Residence* dengan tiga tingkat dengan warna kuning keemasan, biru dan putih. Atap rumah itu memberi makna bahwa Unires adalah tempat hunian yang nyaman dan menyenangkan. Sementara warna atap putih itu berarti moral, biru berarti intelektual dan kuning keemasan adalah penyatuan (*totalitas*) yang menggabungkan secara sempurna dua warna di bawahnya, yaitu biru dan putih atau intelektual dan moral. Warna tersebut juga berarti trilogi UMY, yaitu: putih berarti keikhlasan, biru berarti kebersamaan dan kuning keemasan berarti kesungguhan. Sementara lambang Muhammadiyah di atasnya memberi makna bahwa kepada Unires berjuang dalam membentuk kader pemimpin Islam di bawah bendera dan panji Muhammadiyah, untuk mencerahkan dan mencerdaskan umat. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

4. Visi dan Misi

Visi dan misi *University Residence* UMY merupakan pengejawentahan dari visi dan misi Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan visi dan misi UMY itulah visi

dan misi Unires dibuat diletakkan sebagai daya dukung terhadap visi dan misi UMY. Dengan demikian, Visi *University Residence* adalah “menjadi ruang pembelajaran yang berkualitas bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta agar mampu mengembangkan diri dan menjadi kader pemimpin Islam masa depan”. Sedangkan misinya adalah:

- a. Mengadakan pembinaan kepribadian mahasiswa dengan cara meningkatkan pemahaman dan pengamalan Islam yang berkemajuan.
- b. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbahasa Inggris.

(Dokumen Unires UMY 2018/2019)

5. Jargon Unires UMY

- a. UNIRES UMY!!! Pribadi Kece, Prestasi Oke.
- b. UNIRES Bermisi!!! Membangun Pribadi, Mengukir Prestasi.

6. Tujuan Pembinaan Unires UMY

Tujuan diadakannya *University Residence* UMY adalah membentuk kader pemimpin umat yang bertakwa kepada Allah SWT., berkepribadian Islam dan mampu mengembangkan diri dalam kehidupan akademis di kampus UMY dan bagi kehidupan masa depan demi terciptanya masyarakat utama yang dicita-citakan Islam dan Muhammadiyah. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

7. Kualifikasi Sosok *Output*

Bapak Drs. Muhsin Hariyanto, M.Ag. mengungkapkan bahwa *outputnya* mahasiswa yang memiliki karakter yang baik, tangguh, siap untuk terjun ke masyarakat, sikap percaya diri untuk tampil di mana pun

dan kapan pun, memiliki nilai lebih kemampuan dalam berbahasa asing, dan memiliki akhlak serta intelektual yang baik (wawancara pada tanggal 13 November 2019).

Secara lebih spesifik *output* diindikasikan atau diukur dari adanya sejumlah kualifikasi dasar yang melekat pada diri setiap alumni. Dalam hal ini meliputi sejumlah kompetensi tertentu yang harus dimiliki berupa kualifikasi sosok *output*. Kualifikasi sosok *output* terdiri dari kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Individual/Personal

Kompetensi individual adalah kemampuan dan kebiasaan sebagai seorang yang berkepribadian Islam yang dilandaskan pada nilai-nilai pribadi yang islami dan utama (Dokumen Unires UMY 2018/2019). Dengan demikian keluarannya merupakan sosok pribadi yang akan memegang teguh ajaran Islam, berakhlak mulia, berintegritas dan berdedikasi tinggi. Nilai-nilai individual seperti ini kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sosial ketika mereka berada di Unires dan ketika selesai dari program.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki lulusan sebagai seorang intelektual untuk dapat mengembangkan karier akademisnya secara baik dan benar dengan berbekal keterampilan bahasa asing (Dokumen Unires UMY

2018/2019). Dengan kemampuan dan keterampilan berbahasa asing yang dimilikinya, para alumni akan dapat menempatkan diri untuk berkiprah dan selalu mengembangkan diri secara optimal bagi masa depannya untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan mahasiswa untuk dapat beradaptasi dan membaaur dengan lingkungan dan komunitas suatu masyarakat (Dokumen Unires UMY 2018/2019). Kebersamaan dan segala Problema yang dihadapi mahasiswa di asrama merupakan latihan bermasyarakat dan akan menjadi bekal ketika mereka nanti terjun dalam sebuah masyarakat yang sebenarnya.

8. Profil Alumni Unires UMY

- a. Beriman kepada Allah SWT. dengan benar.
- b. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW.
- c. Berkepribadian anggun dan Islami.
- d. Mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
- e. Hafal minimal satu juz Al-Qur'an.
- f. Biasa berbicara aktif menggunakan bahasa Inggris dan atau Arab.
- g. Berprestasi dalam bidang akademik dan karier.

9. Pimpinan dan Staf Unires UMY

Penanggung Jawab	: Rektor UMY
Direktur UNIRES UMY	: Drs. Muhsin Hariyanto, M.Ag.
Kadiv Administrasi dan Keuangan	: Isthofaina Astuty, SE., M.Si.

Kadiv. Program dan Pembinaan : Mahfud Khoirul Amin, S.IP, M.A

Kadiv. Usaha dan Sarana : Iskandar Bukhori, SE., M.Si.

Staf administrasi dan staf pembinaan Unires Putra adalah sebagai berikut:

a. Staf Administrasi

AMANA	NAMA
Staf Administrasi dan keuangan	Ai Kartila, SEI. Nikmatus Saidah, S.Kom.I
Staf Dana Sosial	Sutrisno, S.T
Staf Website dan Informasi	Afif Amrullah, S.T
Staf Sarana	Rohmat Iswanto, A.Md Wunodo
Staf Cleaning Service	Sukartijo, Agung Prasojo, Giyanto
Staf Taman	Jabal Rais, Agus, Heri
Security	Sugito, Sigit Indriyanto, Fakhrurrozi, Tubin Adi Susanto Widodo, Hartono, Dedy Susanto
Staf Usaha	Annang Prihambodo, SE.

Tabel 1. Staff administrasi

b. Staf Pembinaan Unires Putra

NAMA	AMANA	PRODI
Mahfud Khoirul Amin, S.IP, M.A	Pengasuh	-
Sutrisno, S.T	Pembina	-

NAMA	AMANAHAH	PRODI
M. Rosyihan Jauhari	Pembina	HI
Irvan Anugrah Hutasuhut	Senior Resident	KKI
Abdullah Faqih Haidir	Senior Resident	Akuntansi
Candra Rizqi Darmawan	Senior Resident	T. Sipil
Satria Girindra Wisnu P.	Senior Resident	PAI
Agung Pangeran Bungsu	Senior Resident	KKI
Mas Adi Prihambodo	Senior Resident	T. Sipil
Rinaldi	Senior Resident	TI
Rizky Mahruzar Utama	Senior Resident	PAI
Muhammad Rafiq	Asisten Senior Resident	HI
Amrin Muhshawir	Asisten Senior Resident	PAI
Arifia Kasastra R.	Asisten Senior Resident	TI
Bagas Ilham Yudhiyantoro	Asisten Senior Resident	PAI
Hafizh Pratama	Asisten Senior Resident	TI
Halfie Pratama Khambali Putra	Asisten Senior Resident	Akuntansi
Moh. Daffa Fauziansyah	Asisten Senior Resident	KU
Rafid Moya Barodi	Asisten Senior Resident	KU

Tabel 2. Staf pembinaan Unires putra UMY

10. SOP

Menurut Hamdan dalam (Irawati & Hardiastuti, 2016), menguraikan *Standard Operating Procedure* (SOP) adalah pedoman yang berisi beberapa prosedur operasional standar yang ada dalam suatu organisasi. Menurut

FEMA dalam wiwien, SOP adalah pedoman tertulis mengenai apa yang diharapkan dan diperlukan oleh pegawai dalam melakukan pekerjaan mereka (Setiawati, 2015). Jadi SOP adalah pedoman tertulis yang berisi beberapa prosedur operasional standar pegawai dalam suatu organisasi.

Dalam suatu organisasi yang baik, didasari dengan SOP dan tata tertib peraturan umum organisasi. Sehingga sebelum adanya program untuk pembinaan mahasiswa di asrama perlu adanya standar operasional prosedur yang sesuai dengan kebutuhan staf pembinaan mahasiswa di asrama. Dengan adanya SOP dan tata tertib peraturan umum organisasi, maka pembinaan memiliki petunjuk yang berisi tahapan pelaksanaan pembinaan, pengawasan terhadap proses dan hasil pembinaan, sehingga dapat berjalan dengan maksimal dan terstruktur. Adapun SOP terdiri dari SOP pembinaan dan SOP Pegawai yang *terlampir*.

11. Program Pembinaan Unires UMY

a. Pengertian Program Pembinaan

Secara umum pengertian program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam pengertian yang lebih khusus diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Pristiwaluyo, Ali, & Sappaile, 2016). Sedangkan pengertian pembinaan mahasiswa adalah pembinaan mahasiswa menjadi insan yang beriman dan

bertakwa kepada tuhan serta memiliki kecerdasan intelektual yang seimbang dengan kecerdasan emosional (Kurniawan & Sujana, 2017).

Program pembinaan adalah seperangkat rancangan, mekanisme, aturan, dan prosedur yang digunakan untuk melakukan pembinaan serta memberikan pengalaman pada program pembinaan tertentu. Program pembinaan Unires UMY terdiri dari program-program yang digunakan untuk menambah pengalaman belajar dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara diorganisasi dan direncanakan. program-program tersebut terdiri dari program klasikal, program mentoring, dan program pembiasaan.

b. Landasan dan Dasar Acuan

Sistem dan program pembinaan di University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berlandaskan pada:

- 1) Statuta UMY
- 2) Tugas pokok dan fungsi Unires sebagaimana yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 3) Analisis Jabatan yang dibuat oleh UMY
- 4) Profile dan garis besar program Unires yang dikeluarkan oleh tim perumus asrama mahasiswa UMY

Jika di antara pedoman-pedoman tersebut terdapat perbedaan, maka Pimpinan Unires UMY mengambil kebijaksanaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun program pembinaan ini disusun berdasarkan dan mengacu kepada seluruh aturan main dan prosedur

yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Unires UMY. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

c. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nasution, Sagala, & Daryanto, 2018). Bapak Mahfud Khairul Amin, S.IP selaku kepala program Unires UMY, mengatakan bahwa kurikulum yang dirumuskan di Unires UMY berdasarkan pada tujuan pembinaan dan kondisi dari *resident*. Selain itu, kurikulum bersifat dinamis yang mana mengalami perubahan dan inovasi setiap tahunnya. Adapun kurikulum pembinaan yang dilaksanakan terbagi menjadi dua kategori, yakni AIK dan bahasa Inggris. Sedangkan metodenya meliputi klasikal, mentoring dan pembiasaan. (wawancara pada tanggal 13 November 2019)

Program Unires UMY ini dilaksanakan selama satu tahun dengan dua orientasi program pokok, yaitu pembentukan kepribadian AIK dan peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Program AIK merupakan program pembentukan kepribadian al-Islam dan Kemuhammadiyah yang terdiri dari klasikal, mentoring dan pembiasaan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang disampaikan secara klasikal terdiri dari;
 - a) Orientasi Aqidah, Ibadah dan Akhlak. (masing-masing 1 kali kelas besar oleh Dosen dan 2 kali pendampingan oleh Senior Resident)
 - b) Kajian tafsir juz Amma, yang dilakukan oleh Senior Resident
 - c) Kajian tahsin Al-Qur'an
 - d) *Soft skills* (2 minggu sekali)
- 2) Materi yang disampaikan secara mentoring terdiri dari;
 - a) Tahfidz Al-Qur'an, (target 1 juz)
 - b) Al-Islam yakni seputar ibadah praktis, (target wudhu, mandi wajib, tayamum, Shalat, ceramah/khotbah dan rukti jenazah)
- 3) Materi yang diberikan dalam bentuk pembiasaan terdiri dari;
 - a) Pembiasaan ibadah yang meliputi shalat berjama'ah, dzikir bakda Shalat wajib, dan tadarus al-Qur'an (setiap ba'da maghrib atau subuh ketika sebelum kegiatan klasikal/mentoring)
 - b) Pembiasaan melaksanakan amalan-amaln sunnah; seperti shalat rawatib, shalat malam dan puasa sunnah, serta sunnah-sunnah yang lain
 - c) Pembiasaan berbusana syar'i dan rapi
 - d) Pembiasaan hidup bersih, disiplin dan tertib

Selanjutnya pada program peningkatan ketrampilan berbahasa Inggris, adalah sebuah program peningkatan bahasa asing yang dapat

terlaksana dengan baik dan intensif apabila dilaksanakan dalam sebuah milieu yang kondusif dan kontinue seperti asrama. Karena dalam tempat tersebut dapat dilaksanakan kegiatan secara terprogram, terkontrol dan dipimpin dalam lingkungan yang kondusif. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Program peningkatan keterampilan berbahasa asing ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan budaya ilmiah dan akademik mahasiswa di kampus. Karena pengembangan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di kampus sudah dilakukan oleh Pusat Pelatihan Bahasa (PPB), maka program yang ada di asrama ini bersifat komplementer dan difokuskan pada praktik langsung berbahasa sehari-hari (Dokumen Unires UMY 2018/2019). Adapun pengkategorianya adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang disampaikan secara klasikal terdiri dari pendampingan belajar bahasa Inggris (seminggu dua kali)
- 2) Materi yang disampaikan secara mentoring terdiri dari;
 - a) Pengayaan kosa kata bahasa Inggris
 - b) Praktik berbicara dan penyusunan kalimat sederhana Inggris
- 3) Materi yang diberikan dalam bentuk pembiasaan terdiri dari;
 - a) Pembiasaan berbicara bahasa Inggris setiap hari
 - b) Kultum bahasa Arab dan Inggris bakda Shalat shubuh, maghrib dan isya'

d. Jenis Program dan Pembinaan

NO	BIDANG	PROGRAM
1)	Bahasa	KLASIKAL Klasikal Bahasa Inggris PEMBIASAAN Pembiasaan jam berbahasa Kultum berbahasa Inggris <i>Coversation</i>
2)	Keislaman, Akhlak & Kemuhammadiyah	KLASIKAL Klasikal Al-Islam Klasikal Tafhim Klasikal Tahsin Klasikal Al-Hikam Klasikal Tsaqafah Islamiyah PEMBIASAAN Pembiasaan Sholat Berjamaah Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an MENTORING Mentoring Tahfidz Mentoring Al-Islam
3)	Leadership dan Soft skill	KLASIKAL Public Lecture Pekan Olahraga Unires Pekan Kompetisi Unires PEMBIASAAN Pembiasaan Kedisiplinan Pembiasaan Organisasi

Tabel 3. Jenis program dan pembinaan

12. Pembekalan/Peningkatan Kemampuan Staf Pembinaan

Dalam upaya mempersiapkan program pembinaan, Unires UMY mengadakan beberapa agenda terutama dalam memberikan pembekalan dan peningkatan *Soft Skill* bagi SR dan ASR Unires UMY. Sehingga mampu

membantu dan meningkatkan kinerja pengurus Unires UMY. Sebagaimana yang diterangkan oleh bapak Drs. Muhsin Hariyanto, M.Ag. selaku pimpinan Unires UMY, yakni:

Karena mereka harus mengarahkan *resident* untuk menjadi orang yang memiliki akhlakul karimah dan keterampilan dalam berbahasa yang baik, juga mengembangkan wawasan akademik yang baik, ya menurut saya harus punya kelebihan dibandingkan dengan orang yang dibina. jadi mereka punya ilmu dan keterampilan. yang pada saat itu dihibahkan pada orang-orang yang dibina. Bagaimana mungkin seorang pembina itu tidak memiliki sesuatu yang harus diberikan pada orang yang dibina kompetensinya, kan harus ada. Sehingga secara substantif mereka harus punya sesuatu yang mau diberikan, di samping itu mereka punya kemampuan untuk melakukan proses pembinaan kepada siapa pun yang dibina. Sehingga mereka disiapkan untuk bisa memiliki keterampilan di dalam membina adik-adik *resident* menjadi orang-orang yang memiliki akhlakul karimah dan punya kemampuan intelektual yang memadai dengan antara lain mempunyai keterampilan berbahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Walaupun untuk sementara bahasa Arab terdapat kendala maka dipending yang insya Allah apabila sudah siap maka akan di laksanakan Kembali. (wawancara pada tanggal 13 November 2019)

Maka dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya staf pembinaan Unires UMY wajib memiliki berbagai kompetensi. memiliki akhlakul karimah dan punya kemampuan intelektual yang memadai. Baik wawasan dan keterampilan melebihi dari peserta yang dibina. Selain itu juga diperlukan beberapa kemampuan dan juga kemauan untuk mengasuh adik-adik *resident* dengan baik. Adapun kegiatan pembekalan/peningkatan skill staff pembinaan tersebut antara lain:

a. Baitul Arqom

Baitul Arqom merupakan pembekalan yang paling awal dilaksanakan oleh staff pembinaan dalam rangka persiapan membimbing *resident* selama satu tahun kedepan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, bahwa tujuannya adalah pembekalan dasar berupa gambaran pembinaan, jobdes staff pembinaan unires, dan administrasi keasramaan (wawancara pada tanggal 25 November 2019). Adapun metode pembekalan yang digunakan yaitu seminar, palatihan administrasi, outbond menumbuhkan rasa kekeluargaan, diskusi terbuka terkait pemaparan dan penjelasan program pembinaan.

Indikator pencapaian dari kegiatan ini adalah memahami materi dalam materi yang telah direncanakan (Dokumen Unires UMY 2018/2019). Adapun materi-materi pilihan yang diberikan pada kegiatan ini, antara lain:

- 1) Kemuhammadiyahahan
- 2) Ke Unires an
- 3) Sosialisasi Program dan admisitrase
- 4) Rancangan program kerja organisasi saelama 1 tahun
- 5) *Soft Skill* berupa *outbond*

b. Pembekalan mentoring Al-Islam

Tujuannya adalah memberi pelatihan metode pengajaran materi keislaman, dan memahami materi keislaman yang sesuai ideologi

muhammadiyah. Adapun metode pembekalan yang digunakan yaitu antara lain, semi seminar, diskusi terbuka (FGD), audio visual, dan dengan materi pembahasan sesuai buku mentoring.

Materi pada pembekalan mentoring meliputi wudhu, mandi junub, tayammum, sholat, dan dzikir setelah sholat. Pembekalan ini diadakan satu kali dalam setahun. Adapun indikator pencapaian dari pembekalan ini adalah SR/ASR dapat menjelaskan materi mentoring Al Islam, dan pemahaman skor 70. Adapun jika tidak mencapai score, maka dilakukan pembinaan oleh kepala program. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

c. TOT (*Training Of Trainer*)

Training of Trainer atau TOT adalah kegiatan pembekalan bagi SR/ASR dalam persiapan membimbing *resident* selama 1 tahun kedepan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Kemudian dalam proses pendampingan yang akan dilaksanakan di setiap semester SR/ASR juga dibekali dengan *training of trainer*, ada TOT bahasa, TOT tahsin, begitu juga dengan materi yang terkait dengan pembinaan yang ada di asrama. Tujuannya sebagai pembekalan, jadi melakukan pendampingan itu kan nanti ada silabus yang di bawah ada garis besar yang harus diikuti sebagai *timeline* pembelajaran yang ada di asrama. Jadi itu materi-materi yang terkait diberikan pembekalan itu diberikan pendampingan ke SR/ASR. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya kegiatan ini berfungsi guna membekali tim pembinaan khususnya SR/ASR dengan tambahan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan agar tercapainya tujuan dan hasil pembinaan yang efektif

dan efisien. Adapun TOT terbagi menjadi dua, yaitu TOT tahsin dan TOT konseling.

1) TOT Tahsin

Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi pengurus Unires UMY, dan memberikan pelatihan serta metode pengajaran Al-Qur'an kepada SR & ASR. Adapun metode TOT yang digunakan yaitu antara lain, seminar, ceramah dan diskusi. Materi pada TOT ini merupakan metode pembelajaran menggunakan metode Iqra' dan ilmu tajwid yang disesuaikan dengan target semester. Indikator pencapaian dari TOT ini adalah SR/ASR dapat menerangkan materi dan skor 70 pada *pre* dan *post test*. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

2) TOT Konseling

Tujuannya adalah memberikan materi dan tata cara melakukan problem solving. Adapun metode pembekalan yang digunakan yaitu seminar, diskusi, praktik *problem solving*, audio visual, dan *role play*. Materi pada TOT ini adalah Materi peer konseling yang dilakukan sekali semesta satu tahun yakni di awal program. Sebagai indikator pencapaian dari pembekalan ini adalah SR/ASR dapat menerapkan *peer* konseling kepada *resident*. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

d. Pembekalan Tafhim

Pembekalan tafhim bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang materi tafhim kepada pengajar, dan menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dan cara mengajar yang baik untuk pengajar tafhim. Adapun metode pembekalan yang digunakan yaitu antara lain, pelatihan *public speaking* untuk SR/ASR pada awal pogram dan pemberian buku panduan tafhim Al-Qur'an. Karena pada periode 2019/2019 program Tafhim Al-Qur'an dilaksanakan oleh SR/ASR yang mana pada umumnya di periode sebelumnya diampu oleh PUTM.

Materi pada pembekalan ini adalah juz 30 Al-Qur'an yang diadakan pada awal sebelum program pembinaan dan hanya satu kali saja. Adapun indikator pencapaian dari pembekalan ini adalah SR/ASR mampu memahami dan menyampaikan materi tafhim kepada *resident*.
(Dokumen Unires UMY 2018/2019)

e. Pembekalan Bahasa Inggris

Tujuannya adalah memberi pelatihan materi, metode pengajaran, dan pembelajaran bahasa Inggris. Adapun metode pembekalan yang digunakan yaitu FGD, semi seminar, audio visual.

Materi pada pembekalan ini adalah seluruh pembahasan dan metode pengajaran yang ada di buku panduan bahasa Inggris. Adapun indikator pencapaian dari pembekalan ini adalah SR/ASR mampu memahami dan menyampaikan materi bahasa Inggris kepada *resident*.
(Dokumen Unires UMY 2018/2019)

f. *Softskill*

Kegiatan *softskill* merupakan kegiatan yang dilakukan setahun sekali dalam upaya mempererat ukhuwah antar pengurus Unires UMY yang diadakan satu kali dalam setahun. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan *team working* staf pembinaan program. Adapun kegiatan yang dilaksanakan berupa *rafting, touring, camping, outbond*, dll. Materi pada kegiatan ini meliputi *leadership, teamwork*, dll. Dengan demikian, pencapaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah SR/ASR memiliki jiwa kepemimpinan. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

g. PEKAN (Pengajian Akhir Pekan)

Pengajian akhir pekan atau PEKAN merupakan kajian yang dilakukan 2 bulan sekali diperuntukkan untuk staf pembinaan Unires UMY. Tujuannya adalah menambah wawasan keislaman sesuai perkembangan zaman (Pembina, SR dan ASR). Adapun metode pembekalan yang digunakan yaitu kajian dan semi seminar.

Materi-materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah wawasan keislaman kontemporer. Adapun indikator pencapaian dari pembekalan ini adalah *sharing* materi kepada *resident*. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

h. Rapat Rutin

Rapat rutin merupakan rapat mingguan yang diadakan satu minggu sekali. Rapat ini terbagi menjadi dua, yakni rapat rutin SR/ASR

dengan pembina dan rapat rutin pembina dengan pimpinan Unires UMY. Biasanya rapat rutin diadakan pada hari Sabtu.

1) Rapat Rutin SR/ASR

Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Untuk mengontrol itu karena keterbatasan pembina yang membawahi empat usroh maka harus diadakan rapat rutin setiap minggu, di rapat itu ada pembahasan mengenai evaluasi kegiatan mingguan. Jadi apa saja yang sudah kita lakukan selama seminggu dan seandainya ada permasalahan maka di sana kita bahas di rapat dan rutin kita laksanakan seminggu sekali dan berapa tambahan apabila ada hal penting yang perlu dibahas yaitu seperti itu. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya rapat rutin digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan selama satu minggu. Sebagaimana juga yang diterangkan oleh bapak Mahfud Khairul Amin, S.IP.

Mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, menambahkan bahwasanya ada dua cara pembina melakukan *controlling*, yaitu dari hasil kinerja yang dilaporkan setiap tanggal 25 untuk mengetahui keaktifan program di setiap usrah perbulan, dan rapat rutin mingguan. Kemudian data atau pencatatannya disampaikan pada rapat bersama pimpinan Unires UMY. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

2) Rapat Rutin Pembina

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mahfud Khairul Amin, S.IP selaku kepala program Unires UMY, bahwasanya adanya rapat mingguan pembina putra dan putri dengan seluruh staf administrasi dan pimpinan Unires UMY dilakukan sebagai upaya *controlling* untuk mengetahui apa saja permasalahan-permasalahan yang timbul secara menyeluruh selama satu minggu proses pembinaan.

Sebagaimana juga yang ditambahkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, bahwa pembina terdapat rapat khusus yang membahas tentang evaluasi dengan catatan-catatan evaluasi. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

i. Rapat Evaluasi

Rapat evaluasi merupakan kegiatan rapat untuk mengevaluasi seluruh staf pembinaan Unires UMY. Kegiatan ini diadakan setiap satu semester sekali. Diikuti dan terdiri dari seluruh staf pembinaan Unires UMY, baik pimpinan, pengasuh, pembina, SR, dan ASR. Adapun dalam rapat ini membahas evaluasi kinerja dan pencapaian target seluruh staf pembinaan serta pemberian penghargaan kepada SR/ASR yang berprestasi.

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Mahfud Khairul Amin, S.IP selaku kepala program Unires UMY, yakni:

Setiap program kita ada evaluasi, nah jadi kita punya evaluasi program, evaluasi kinerja per semester, satu tahun dua kali, kalau

evaluasi program itu satu tahun sekali, yang pembina datangin SR/ASR nanya-nanya satu-satu itu loh, itu ada rapatnya satu tahun sekali. Nah itu biasanya kita evaluasi dan juga untuk masukan program di tahun selanjutnya. Biasanya sih di situ, kalau kendalanya komunikasi aja. (wawancara pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Untuk SR/ASR sendiri itu ada evaluasi tahunan, evaluasi per-semester artinya dalam satu tahun itu dua kali. Nah, disana itu mulai dari presensi kemudian presensi kehadiran program, kemudian bagaimana istilahnya keorganisasian di asrama, kemudian evaluasi secara general kepengurusan di asrama itu dilakukan setiap tahun. Dari evaluasi itu kemudian program-program ke depannya itu dilanjutkan di rujukan dari sana dari evaluasi tahunan itu sih. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya terdapat dua evaluasi yang meliputi evaluasi program dan evaluasi kinerja per semester. Evaluasi program dilakukan satu tahun sekali untuk memberi penilaian dan masukan terhadap program pembinaan. Adapun evaluasi kinerja per semester membahas terkait seluruh kinerja staf pembinaan yang telah dilakukan selama satu semester secara menyeluruh.

Tujuan rapat evaluasi adalah mengevaluasi seluruh program dan kinerja staf pembinaan tiap semester. Adapun kegiatan pada rapat evaluasi semester 1 meliputi; memaparkan laporan evaluasi program pembinaan (bahasa Inggris dan tahsin), target capaian klasikal dan mentoring, refleksi (penguatan komitmen, penganugerahan dan wisuda tahfid. Sedangkan pada semester 2 meliputi; memaparkan laporan

evaluasi program pembinaan (bahasa Inggris dan tahsin), target capaian klasikal dan mentoring, LPJ masing-masing divisi, penganugrahan dan wisuda tahfidz. Adapun indikator pencapaian dari rapat evaluasi ini adalah adanya perbaikan dalam program semester dan tahun selanjutnya. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

B. Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan Mahasiswa di Unires Putra UMY

Efektivitas pelaksanaan pembinaan mahasiswa di Unires Putra UMY ialah suatu ukuran kemampuan dari suatu usaha, tindakan dan kegiatan pembinaan mahasiswa yang dilakukan secara terus menerus oleh setiap perangkat tim pembinaan Unires Putra UMY dalam mencapai tujuan pembinaan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Sebagaimana untuk mengukur efektivitas pelaksanaan pembinaan mahasiswa di Unires putra UMY digunakan pedoman berupa indikator dari efektivitas pembinaan yang telah dibuat. Maka pada analisis hasil penelitian ini akan menggabungkan dan menyelaraskan data-data informasi yang terkumpul dengan indikator efektivitas pembinaan.

Indikator tersebut terdiri dari tiga indikator yang meliputi; 1) Terlaksananya seluruh program pembinaan dengan baik. 2) Tercapainya target pembinaan yang telah ditetapkan. 3) Terdapat produktivitas dan kepuasan dari hasil pembinaan yang dilakukan. Adapun penjabaran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pelaksanaan Program Pembinaan Unires Putra UMY

Pelaksanaan yang baik adalah pelaksanaan yang secara ideal melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan dalam program sebelumnya (Astuti, 2016). Pelaksanaan yang baik adalah pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana (Subiantoro & Karwanto, 2016). Jadi pelaksanaan program pembinaan yang baik adalah program pembinaan yang dilakukan secara ideal sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembinaan mahasiswa di Unires UMY dilaksanakan selama satu tahun oleh tim pembinaan khususnya SR/ASR. Pada pelaksanaannya, SR/ASR lebih dominan dalam melakukan program pembinaan dibandingkan pembina dan pengasuh. Karena tanggung jawab dari SR/ASR meliputi tiga program, yaitu program klasikal, program mentoring dan program pembiasaan. Sedangkan pembina hanya bertanggung jawab atas segala pelaksanaan program yang telah dilakukan oleh SR/ASR disetiap lantainya. sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Kalau secara hierarkis itu ada kepala program kemudian membawahi pembina kemudian pembina membawahi senior resident dan asisten senior resident per lantai. Jadi kalau di Unires putra itu ada dua lantai, maka ada dua pembina, pembina membawahi empat usrah. Nah, pembina itu ada namanya *maintaining* untuk memantau bagaimana program yang tadi pembiasaan, mentoring, klasikal itu berjalan. Nanti akan adanya seperti super visi, mengecek resensi, dan sesekali mengikuti kegiatan yang ada di Usrah seperti itu. Nanti ada rekapan bulanan, nah, rekapan bulan itu untuk mengecek presensi, ketika nanti ada presensi yang kosong maka pembina akan menanyakan kenapa ini kosong dan juga nanti seandainya hadir dan terus ditandatangani

dan apabila tidak hadir maka diberikan keterangan. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya Unires UMY memiliki struktural pembinaan untuk melakukan program-program pembinaan yang digunakan untuk membina mahasiswanya. Selain itu, juga terdapat *controlling* atau *monitoring* dari program-program yang dijalankan.

Program-program Unires UMY terdiri dari program klasikal, program mentoring, dan program pembiasaan. Maka analisis pelaksanaan pembinaan mahasiswa di Unires putra UMY meliputi pelaksanaan ketiga program tersebut. Adapun penjabaran dari pelaksanaan program pembinaan Unires putra UMY adalah sebagai berikut:

a. Program Klasikal

Program klasikal merupakan program mingguan yang dilaksanakan di Unires UMY. Program ini terdapat pada dua waktu, sebagaimana yang dijelaskan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, bahwasanya program klasikal dilakukan setiap ba'da sholat magrib sampai isya dan ba'da sholat shubuh sampai maksimal jam 6, sehingga tidak mengganggu kegiatan perkuliahan mahasiswa.

Program klasikal terdiri dari al-Islam, tafhim, tahsin, bahasa Inggris, al-Hikam, dan tsaqafah Islamiyah. Adapun pematerei pada program klasikal terdiri dari dosen, SR, dan ASR Unires UMY.

Penjabaran dari program klasikal yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Al-Islam

Program al-Islam merupakan program Unires dalam rangka membentuk kompetensi *resident* dalam bidang ke-Islaman dan praktik ibadah. Program al-Islam mencakup materi aqidah/tauhid, akhlak dan ibadah praktis berupa thaharah (wudhu, mandi junub, tayamum), shalat, dzikir setelah shalat, imam shalat, dan khutbah/ceramah. Selain itu juga terdapat tata cara kepengurusan jenazah yang dimulai dari tata cara menghadapi orang sakaratul maut, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, shalat jenazah dan menguburkan jenazah. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Pada dasarnya program al-Islam terbagi menjadi dua, yakni pendalaman al-Islam bersama dosen dan pendalaman al-Islam bersama SR/ASR. Terkadang secara insidental Unires juga mengundang tokoh yang kompeten dalam bidangnya untuk menyampaikan beberapa materi al-Islam yang dilaksanakan dalam bentuk seminar. Seperti materi-materi kepengurusan jenazah dengan mengundang tim PKU Muhammadiyah dan lain sebagainya. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

a) Pendalaman Al-Islam Bersama Dosen

Pendalaman al-Islam bersama dosen adalah program klasikal yang dilaksanakan satu bulan sekali bersama dosen.

Tujuannya ialah mengetahui dan memahami materi keislaman yang dikaitkan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Metode penyampaian materi yang digunakan ialah dengan semi seminar (diskusi), menggunakan audio visual dengan metode pelatihan *show tell do*. Indikator pencapaiannya ialah *resident* dapat mengimplementasikan apa yang di dapat dalam klasikal bersama dosen. Adapun jadwal al-Islam bersama dosen dilaksanakan pada minggu pertama, hari senin, bada maghrib atau bada isya, dan bertempat di satu ruangan mushola secara bersama-sama. Biasanya jadwal berubah-ubah menyesuaikan dengan jadwal dosen/pemateri dan efisiensi waktu. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Terkait dengan klasikal al-Islam bersama dosen, yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Untuk program al-Islam bersama dosen yang dilaksanakan di mushola atas ya lumayan efektif cuman kurang efektifnya karena memang delapan usrah itu dikumpulkan menjadi satu. Jadi kontrol terhadap peserta itu kurang seperti itu contohnya masih ada yang tidur-tidur sendiri, main HP sendiri, jadi materi yang disampaikan dosen ya baik, cuman kendalanya ya dari peserta itu sendiri sama mungkin terlalu ramai jadi banyak yang inilah melanggar aturan ya seperti main HP, tidur, berbicara kepada temannya, ada juga saya melihat yang bolos, jadi saat pengawasan dari pembina sedang lemah ada yang ke belakang tapi gak balik lagi itu si mas. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana yang ditambahkan juga oleh R2, yakni:

Tapi ada yang menurut saya ada beberapa kendala yang harus diselesaikan atau harus dibenahi, biasanya yang

diundang dosen yang udah tua, atau enggak pemateri yang monoton gitu. Jadi kita yang mendengarkan ceramah tuh bosan, kadang malah ada yang diam-diam bawa HP terus main HP, coba kalau yang menyampaikan materi lebih-lebih milenial gitu lebih muda dan memahami gimana sih cara menyampaikan ilmu agama ke anak-anak muda itu biar enggak bosan gitu itu sih menurut saya. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil kedua wawancara tersebut dapat diketahui beberapa kendala dalam program al-Islam bersama dosen. Kendala tersebut berupa pemateri dan metode klasikal yang dilaksanakan. Untuk kendala pemateri sebagaimana yang diungkapkan yakni penyampaian terlalu membosankan dan kurang mengena bagi anak milenial. Sedangkan untuk metode klasikal yang membuat tidak efektif adalah karena kurangnya kontrol terhadap peserta akibat dari delapan usrah yang dikumpulkan menjadi satu. Sehingga menimbulkan peserta yang melanggar aturan, seperti main HP, tidur, berbicara kepada temannya, ada juga yang bolos.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program al-islam bersama dosen. Pada pelaksanaannya terlihat kurangnya koordinasi dan adanya bentuk teguran terhadap *resident* yang melakukan pelanggaran atau tidak menyimak penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Sehingga di beberapa bagian tengah dan belakang kebanyakan sibuk dengan aktivitas-aktivitas lain diluar

menyimak penjelasan dari pada dosen. Ada pula yang tidur, main HP, dan lain sebagainya. (Observasi telah dilakukan pada tanggal Oktober sampai Mei 2019)

b) Pendalaman al-Islam bersama SR/ASR

Pendalaman al-Islam bersama SR/ASR adalah program klasikal yang disampaikan oleh SR/ASR dan dilaksanakan tiga kali dalam satu bulan. Tujuannya ialah meningkatkan pemahaman dan memperdalam materi yang telah disampaikan oleh dosen peneri pada program al-Islam. Metode penyampaian materi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendalaman berdasarkan tema yang telah di tentukan dalam rencana pembelajaran unires. Materi yang disampaikan dikaitkan dengan fenomena masa kini, dan materi pendalaman al-Islam disampaikan dengan metode FGD. Indikator pencapaiannya ialah *resident* dapat memahami dan menjelaskan materi al-Islam oleh dosen. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin, bada maghrib, dan bertempat di usrah masing-masing.

Terkait pendalaman al-Islam bersama SR/ASR beberapa SR/ASR merespon sebagaimana yang diungkapkan oleh SR2, bahwa materi al-Islam itu bahasanya terlalu cetek terlalu *basic* untuk mahasiswa karena di kampus itu juga telah mempelajari tentang al-Islam (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13

November 2019). Begitu juga yang diungkapkan oleh ASR2, bahwa program klasikal seperti al-Islam itu dulu belum ada silabusnya, jadi SR dalam memberi materi tidak begitu berurutan, terkadang ada materi yang tidak nyambung pekan ini dengan pekan selanjutnya. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program klasikal al-Islam bersama SR/ASR. Pada program klasikal al-Islam sudah terdapat silabus, namun memang dalam pelaksanaannya SR/ASR memiliki kewenangan dan keluwesan untuk mengembangkan materi secara mandiri. Sehingga membuat program klasikal al-Islam tidak seragam di setiap usrahnya. Adapun bahan materi memang terkesan tidak berbobot di kalangan mahasiswa. Namun, kembali bagaimana kreatifitas penyampaian yang dilakukan oleh pemateri, sehingga materi menjadi berbobot dan pembinaan menjadi efektif serta berdampak pada penguatan terhadap landasan aqidah mereka. (Observasi telah dilakukan pada tanggal 27 Maret 2019)

Adapun tanggapan dari peserta sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Untuk al-Islam di usrah sama SR disampaikan dengan metode ceramah, jadi SR menyampaikan materi sudah sangat baik. Cuma mungkin kendalanya ya dari peserta itu lagi, jadi sifat malas itu, ya mengantuk, atau mungkin

habis begadang itu jadi kurang, materi kurang tersampaikan, baru yang sudah bagus seperti itu. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh R2, bahwasanya penyampaian materi sudah sangat baik hingga membuat mereka paham. Namun, kendala yang dialami dari *resident* berupa malas, ngantuk, tidur, bosan dan lain sebagainya. Sehingga membuat program menjadi kurang efektif.

Jadi untuk program pendalaman al-Islam sebagaimana yang diketahui bahwasanya pelaksanaannya sudah baik, namun terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi. Diantara kendalannya yaitu bahan materi kurang berbobot di kalangan mahasiswa, kreatifitas penyampaian materi oleh pemateri, *resident* yang malas, mengantuk, bosan, dan lain sebagainya. Hal itu merupakan sebuah tantangan ke depannya bagi pelaku pembinaan sehingga membuat program ini agar dapat berjalan dengan menarik dan efektif.

2) Tafhim

Tafhim merupakan upaya memahami Al-Qur'an, pada hal ini menggunakan makna kata tafsir. Tafsir ialah bentuk mashdar dalam bahasa arab dari *fassara-yufassiru-tafsiran* yang mengandung pengertian penjelasan dan keterangan (Arief, 2019). Tafhim adalah program klasikal yang dilaksanakan sekali dalam seminggu oleh SR/ASR. Program ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang kandungan ayat Al-Qur'an, memperkaya

kosakata bahasa arab, dan menyadarkan *resident* pentingnya penerapan hikmah ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pengajaran yang digunakan ialah pengajar harus lebih komunikatif dan tidak terlalu fokus pada pengulangan kata perkata.

Program ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman *resident* mengenai tafsir dan hikmah dari surat-surat dalam juz Amma. Selain itu *resident* juga diharapkan mampu memahami makna ayat per kata Al-Qur'an juz 30. Pada sisi lain, program ini juga mengaitkan materi berupa implementasi dalam kehidupan sehari-hari atas ayat dan atau surat-surat dalam juz 30 yang dimulai dari surat Al-Fatihah, An-nas, Al Falaq sampai dengan Ad-Dhuha. Adapun jadwal pelaksanaannya yakni pada hari senin, bada shalat shubuh, dan bertempat di usrah masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh SR2, yakni:

Untuk tafhim saya sih sebenarnya seperti PUTM pada tahun sebelumnya, ketika saya *resident*. Biasalah ada disuruh mengikuti membaca arti ayat perkata, ketika sudah masuk tafsir saya mencoba mengajak untuk berdiskusi kepada *resident*. Cuman karena lambat laun sudah mulai al-Kafirun ke atas itu kan banyak bahasnya ya tentang berbuat baik jadi kayaknya karena memang keterbatasan kemampuan saya gitu kan, jadi saya ya bisa membahas yang dibuku aja, dan itu tidak lebih mendalam sehingga *resident* tidak berilmu lebih, jadi seperti itu. Tentang lalai shalat, tentang berbuat baik, itu si kendalanya program itu nggak disesuaikan dengan kemampuannya walaupun sudah dibekali buku ibarat kata bukunya ya masih kurang seperti itu. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya metode yang digunakan masih seperti apa yang disampaikan oleh PUTM pada periode sebelumnya. Adapun yang menjadi kendala adalah wawasan dari pemateri itu sendiri karena memang keterbatasan kemampuan dan juga kurangnya penambahan wawasan baik itu dari Unires ataupun mandiri. Seharusnya memang pemateri lebih kreatif dalam membangun sebuah ide, membangun wawasan secara mandiri melalui media-media yang tersedia baik di buku, di internet atau yang lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR2, yakni:

Kalau tafhim itu masih tetap terpaku pada buku. Mungkin setelah selesai program jam selesai materi SR saya bisa menambahkan beberapa materi-materi lain yang terkait. Setelah itu ada juga diskusi, jadi setelah materi disampaikan, bagaimana pendapat dari pada peserta ada pertanyaan ngga? jadi emang ditambah dengan diskusi. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Begitu juga Sebagaimana yang ditambahkan oleh ASR1, tafhim menggunakan metode ceramah (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019). Sehingga dari hasil kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kurangnya kreativitas dan juga inovasi dari SR dan ASR sebagai pemateri. Penggunaan metode lawas dan terpaku pada buku membuat pembelajaran menjadi kurang menarik. Seharusnya SR/ASR itu lebih kreatif dan inovatif dalam membangun pembelajaran yang menyenangkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh R2, yakni:

Program tafhim sendiri kadang-kadang enak, kadang nggak enak, tergantung suasana juga sih sebenarnya. Biasanya disampaikan di waktu pagi hari. Metodenya SR/ASR yang memberikan materi terus dibalikin ke kita, kita disuruh mengulang lagi materi yang disampaikan oleh SR tersebut. Kalau kendala kadang kita nggak paham yang disampaikan SR karena penyampaiannya itu kayak monoton gitu, ya kurang ada variasi apalah itu. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya dampak tidak efektifnya penyampaian dan metode yang digunakan oleh pemateri terhadap peserta adalah tidak maksimalnya apa yang didapatkan dari pembelajaran yang dilakukan. Sehingga terkesan sia-sia dan tidak membuahkan hasil, tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Adapun berbeda dengan usrah yang mana penyampaian materinya lebih kreatif sebagaimana yang diutarakan oleh R1, yakni:

Untuk program tafkhim di usrah saya sangat bagus. Jadi tafsir Al-Qur'an itu sendiri tafsirnya difokuskan pada juz ke 30. Di usrah saya diampu oleh SR, metode yang digunakan adalah dengan metode diskusi, jadi SR membuka forum lalu menjelaskan materi salah satunya dengan arti kata perkata, terjemahan ayat per ayat lalu tafsir dari para ahli tafsir seperti itu. Lalu selanjutnya ketika ada pertanyaan atau dirasa ada yang bingung *resident* boleh bertanya seperti itu. Jadi menurut saya metodenya bagus. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya metode sangat berperan penting terhadap keberhasilan penyampaian program yang dilaksanakan. sebagaimana R1 menambahkan, bahwa untuk memastikan semua *resident* paham tafsir dari Juz Amma dilakukan apersepsi dan pertanyaan kepada

setiap *resident*. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Jadi untuk pelaksanaan program tafhim sebagaimana yang diketahui bahwasanya sebagian telah terlaksana dengan baik dan sebagian belum. Terdapat kendala pada metode penyampaian dan kurangnya kemampuan pemateri dalam menguasai materi sepenuhnya. Karena tujuan dan indikator pencapaiannya sangatlah banyak dan komprehensif, jadi perlu adanya ekstra dalam penyampaian materi, mungkin diperlukan adanya evaluasi untuk membenahi program tafhim.

3) Tahsin

Tahsin merupakan kata yang berasal dari bahasa arab, yakni bentuk isim masdar dari *hassana-yuhassinu-tahsinan*, yang artinya memperbaiki atau memperbaiki. Perkataan tahsin semakna dengan tajwid yaitu memperbaiki (Puji Hastuti, 2018). Program klasikal tahsin adalah program yang dilaksanakan oleh SR dalam rangka memberi pemahaman ilmu tajwid atau hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Ilmu tajwid ini meliputi *makharijul huruf*, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, huruf tebal dan tipis ra' dan lam, mad, bacaan gharib dan lain-lain.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran sesuai kaidah ilmu tajwid. Metode penyampaian materi sesuai dengan buku panduan, dimulai dengan penjelasan materi,

metode talaqi, menitik beratkan pada praktik membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar, mereview materi yang telah disampaikan pada akhir program, dan latihan soal setiap selesai pembahasan satu bab, baik lisan maupun tulisan. Indikator pencapaiannya ialah *resident* mampu membaca dan memahami hukum-hukum bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid dengan skor kompre minimal 75, lalu adanya peningkatan nilai yakni peningkatan dari *pretest* ke *posttest* minimal 75%.

Resident yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik diberikan tambahan bimbingan ke pembina. Setelah mengikuti program tahsin, diharapkan *resident* mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar secara hukum bacaan.

Dalam pelaksanaannya, setiap usrah memiliki variasi metode pembelajaran yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR1, bahwa metode yang digunakan adalah *resident* diminta untuk membaca sebuah ayat, lalu disebutkan hukum bacaan ayat tersebut. Kemudian ditambah dengan menggunakan media bagan yang dibuat pada papan tulis supaya mempermudah *resident* dalam memahami materi. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh ASR2, yakni dengan cara mempercepat waktu penyampaian, meringkas, sehingga

memperoleh waktu untuk diadakannya pembahasan lebih mendalam dengan evaluasi. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1 terkait metode pembelajaran tahsin yang diterapkan pada usrahnya, yakni:

Tahsin itu tajwid ya mas, untuk program tahsin sendiri sangat-sangat bagus menurut saya, karena kita benar-benar dibimbing oleh SR, jadi di usrah saya yang mengampu adalah SR. Jadi SR saya menerapkan pembelajaran tahsin itu contohnya saat kita program wajib membaca Al-Qur'an lalu selesai membaca satu ayat setiap *resident* disuruh untuk menjelaskan tajwid yang ada pada ayat tersebut. Menurut saya itu sangat bagus, karena langsung pengimplementasian materi yang diberikan. Selain itu SR juga membuat sebuah model yang berisi tabel-tabel atau langkah-langkah untuk pelajaran tajwid sendiri, jadi gampang dihafal. Untuk kendalanya ya mungkin ada di *resident* sendiri, karena menurut saya penyampaiannya bagus-bagus, cuman mungkin mengajarnya saja yang terlalu agak terlalu cepat, itu enggak terlalu tergesa-gesa jadi *resident* merasa seperti gugup, gugup apa ya jadi membuat malas itu *resident* untuk menghafal, tapi selebihnya kendala dari *resident* sendiri seperti rasa malas, rasa malas untuk belajar, padahal itu penting ilmu untuk membaca Al-Qur'an itu penting menurut saya dan bapak saya. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya penggunaan metode penyampaian materi program yang dilaksanakan sudah memenuhi target atau tujuan yang hendak dicapai. *Resident* dapat mengambil pelajaran dan juga memahami pelajaran yang disampaikan. *Resident* juga merasa senang dan tidak merasa adanya tekanan dalam program yang dilaksanakan. Akan

tetapi ada yang sedikit berbeda atau ada yang mengalami kendala di usrah yang lain sebagaimana yang diungkapkan oleh R2, yakni:

Terus program tahsin sendiri gimana ya, ya menurut saya udah bagus sih, cuma ada beberapa *resident* yang mungkin belum bisa ditangani atau belum bisa di didik oleh SR karena mungkin cara penyampaian beliau yang memukul rata semua *residentnya*, enggak dilihat mana yang harusnya ada pendekatan mana yang tidak itu. Metode tahsin ya kita disuruh yang pertama SR/ASR biasanya menerangkan ke kita kemudian dites anak itu disuruh baca ayat apa, terus ditanyain ini hukumnya apa? Untuk kendala sendiri SR/ASR tadi apa beliau kurang bisa menyampaikan ke beberapa anak tersebut. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya tidak semua SR/ASR menerapkan metode yang sama dalam pembelajaran program tahsin. Metode yang digunakan ada yang sesuai dan ada juga yang kurang sesuai sebagaimana yang diterangkan oleh narasumber *resident* kedua ini. Ia mengungkapkan bahwa metode yang ada di usrahnya membuat beberapa *resident* mengalami kesulitan dalam memahami materi. Seharusnya memang metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi *resident*, sehingga dapat menjalankan program secara efektif dan juga efisien.

Jadi untuk program tahsin sebagaimana yang diketahui bahwasanya pelaksanaannya sudah baik dan yang menjadi kendala ialah perbedaan metode penyampaian setiap SR/ASR.

4) Bahasa Inggris

Program klasikal bahasa Inggris dilaksanakan oleh SR/ASR dua kali dalam seminggu. Program klasikal bahasa Inggris dibekali

dengan modul bahasa Inggris yang disusun oleh tim bahasa Unires UMY. Pengadaan klasikal bahasa diadakan Tidak terbatas pada program klasikal saja, sebagai pengembangan materi yang telah dipelajari *resident*, diaplikasikan dalam kultum dan juga aktivitas kesehariannya. Karena indikator pencapaiannya *resident* mampu memahami materi dan dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Tujuan program klasikal bahasa Inggris ialah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa *resident* yang difokuskan pada ranah *speaking*. Metode penyampaian materi yang digunakan meliputi diskusi, presentasi, permainan, pemutaran video dan audio. Pada sisi lain, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas program bahasa Inggris. Dua faktor tersebut meliputi kemampuan pemateri dalam menyampaikan program dan *resident* mampu mengikuti program bahasa Inggris secara seksama.

Sebagaimana SR2 mengatakan bahwa ia memiliki kemampuan yang kurang dalam bahasa Inggris, sehingga tidak memberi efek lebih pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris *resident*. Ia juga mengungkapkan bahwa bahasa Inggris juga bergantung pada kemampuan *resident*, walaupun materinya bagus kalau *resident* tidak ada kemauan untuk bisa ya sama saja. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana yang disampaikan oleh ASR1, bahwa masih banyak *resident* yang belum mendapatkan banyak hal karena merasa kesulitan pada program *speaking*. Termasuk tidak adanya kemauan lebih untuk bisa berbahasa Inggris (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019). Sehingga apabila tidak adanya kemauan lebih dalam memahami atau mengikuti program bahasa Inggris, maka *resident* akan merasa sulit dan tidak mendapatkan inti dari program bahasa Inggris.

Pada pelaksanaan program bahasa Inggris bahwasanya bila terdapat kelebihan waktu, bukan berarti program selesai. Akan tetapi ada juga penambahan-penambahan materi yang diberikan oleh SR/ASR kepada *resident*, sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran dan mendapatkan tambahan pengetahuan serta wawasan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR2, yakni kelebihan waktu digunakan untuk *tongue twister*, penyampaian materi diluar topik topik pembahasan, cara pengucapan, dll. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Jadi untuk program bahasa Inggris sebagaimana yang diketahui bahwasanya pelaksanaannya belum efektif sepenuhnya. Karena masih terdapat kendala yakni kemampuan pemateri yang kurang dan kurangnya kemauan dari *resident* untuk mengikuti program serta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih.

Maka diperlukan peningkatan kemampuan pemateri dalam menggunakan metode penyampaian materi yang menyenangkan.

5) Al-Hikam

Program al-Hikam adalah program klasikal yang dilaksanakan dua minggu sekali (diselang seling dengan tsaqofah islamiyah). sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, bahwa al-Hikam membahas tentang ayat-ayat dan hadits-hadits pilihan yang disampaikan oleh pengasuh putra atau dosen secara umum sebagai motivasi kepada *resident*. Al-Hikam disampaikan secara kelas besar di mushola. Materi pada program ini disesuaikan berdasarkan buku panduan “*Al Hikam Li Ahlil Kirom*” (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Model pengajaran yang digunakan dengan ceramah interaktif, penyampaian dua arah dengan cara yang menarik. Adapun metodenya yakni dimulai dengan membaca bersama ayat Al-Qur’an yang dipimpin oleh pemateri lalu diikuti oleh peserta. Selain itu, terdapat presensi yang dibuat per usrah untuk memantau kehadiran *resident*. Indikator pencapaian dari program ini ialah *resident* memahami ayat-ayat pilihan KH. Ahmad Dahlan yang terdapat dalam buku Al-Hikam, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

R1 mengungkapkan bahwa pemateri sangat bagus dalam menyampaikan materi, sehingga dapat dipahami. Diselingi dengan

candaan yang membuat penyampaian materi tidak terlalu tegang (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019). Begitu juga yang dirasakan oleh R2, yakni metode yang digunakan dalam penyampaian materi tidak membosankan. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

R1 menambahkan bahwa terdapat kendala yang membuat suasana jadi agak ramai dan tidak bisa fokus, yaitu kurangnya koordinasi untuk mengatur *resident* karena delapan usrah dikumpulkan dalam satu tempat. Akibatnya ada *resident* yang bermain HP, tidur, bolos, dan sebagainya. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019). Sehingga lemahnya *controlling* terhadap banyaknya peserta dalam satu ruangan tersebut perlu dievaluasi dan diatur supaya program dapat berjalan dengan baik, maksimal, serta efektif bagi seluruh peserta.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program al-Hikam bersama pengasuh. Pada pelaksanaannya terlihat penyampaian dari pemateri sangat menarik dan tidak membosankan. Adapun kurangnya perhatian dan kurang adanya teguran terhadap residen yang melakukan aktivitas-aktivitas lain diluar menyimak penjelasan dari pada pengasuh membuat sebagian residen terganggu. (Observasi telah dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019)

Jadi untuk program al-Hikam sebagaimana yang diketahui bahwasanya pelaksanaannya sudah baik dan efektif, namun terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi. Termasuk peningkatan pada *controlling* terhadap banyaknya peserta dalam satu ruangan.

6) Tsaqafah Islamiyah

Program tsaqafah Islamiyah adalah program klasikal yang dilaksanakan dua minggu sekali (diselang seling dengan al-Hikam). Model pengajaran yang digunakan pada program ini ialah semi seminar interaktif, yakni *resident* berkumpul di satu ruang mushola dan dilakukan penyampaian dua arah yang dilengkapi dengan media audio visual. Selain itu juga terdapat presensi yang dibuat per usrah untuk memantau kehadiran *resident*. Indikator pencapaian dari program tsaqafah Islamiyah ialah *resident* mampu memahami perkembangan Islam dengan baik dan *resident* memiliki pengetahuan akan kajian-kajian keislaman.

Mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, mengungkapkan bahwa tsaqofah Islamiyah diampu oleh mahasiswa PUTM. Materi yang disampaikan berupa wawasan keislaman, sejarah dan tokoh-tokoh, baik yang terkenal atau tokoh-tokoh pembaharu dan atau tokoh-tokoh Muhammadiyah. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

R1 memberi tanggapan terhadap pelaksanaan program tsaqofah Islamiyah, ia mengungkapkan bahwa dalam beberapa kesempatan pemateri seperti kurang siap. Penyampaian materinya kurang menarik, materi tidak sampai ke *resident*, dan monoton. Membuat *resident* banyak yang kurang memahami materi yang disampaikan (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019). Hal ini juga sama dirasakan oleh R2, bahwa cara penyampaiannya kurang bervariasi dan seperti kajian yang ditujukan untuk orang tua, sangat membosankan sekali. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Namun tidak semua pemateri, melainkan hanya sebagian pemateri saja. Seharusnya pemateri yaitu PUTM lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan juga mempersiapkan bahan ajar dengan maksimal, sehingga mudah diterima, menyenangkan, dan efektif.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program tsaqofah Islamiyah yang disampaikan oleh PUTM. Pada pelaksanaannya pemateri terlihat kurang siap dan terkesan penyampaiannya kurang menarik dan agak membosankan. Sehingga *resident* merasa jenuh dan tidak menyimak penjelasan dari PUTM. (Observasi telah dilakukan pada tanggal 16 April 2019)

Jadi untuk program tsaqofah Islamiyah sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaannya belum maksimal. Terdapat

beberapa kendala yang perlu dievaluasi, diantaranya yaitu kesiapan pemateri, metode penyampaian pemateri, dan *controlling* terhadap banyaknya peserta dalam satu ruangan.

Pelaksanaan program klasikal secara umum sudah berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Meskipun di beberapa program klasikal belum maksimal pencapaiannya, dan terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi. Program yang perlu dievaluasi meliputi pendalaman al-Islam bersama dosen, tafhim, bahasa Inggris, dan tsaqafah Islamiyah. Hal-hal yang perlu di evaluasi meliputi, pemateri, kesiapan dan metode penyampaian pemateri, materi program, dan *controlling* terhadap *resident*.

b. Program Mentoring

Ali dalam grace mengartikan mentoring adalah suatu hubungan erat antara seseorang yang lebih berpengalaman dengan seseorang yang belum berpengalaman baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang (Houghty, Siswadi, & Mambu, 2019). Adapun Sonmez dalam denia mengungkapkan makna program mentoring adalah sebuah hubungan yang menguntungkan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dimana seseorang yang lebih berpengalaman berbagi dengan anak didiknya (Putri, 2016). Jadi program mentoring adalah sebuah program yang menghubungkan antara seseorang yang lebih berpengalaman dengan seseorang yang belum berpengalaman.

Program mentoring merupakan program mingguan yang dilaksanakan di Unires UMY. Bentuk program mentoring adalah setoran yang dilakukan oleh *resident* kepada SR dan ASR di usrahnya masing-masing. Program mentoring terdiri dari mentoring tahfidz dan mentoring al-Islam. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Mentoring Tahfidz Juz 30

Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat di ucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hafidz/huffadz Al-Qur'an (Gapita, 2016). Program tahfidz adalah program menghafal juz amma atau juz 30 dari Al-Qur'an yang berbentuk mentoring. Jadi pada pelaksanaannya *resident* diminta untuk menghafalkan surat dalam juz 30 lalu menyetorkan hafalan tersebut kepada SR. Pada program ini *resident* ditargetkan mampu menghafal seluruh surat pada juz 30 dalam satu tahun masa pembinaan di Unires UMY.

Tujuan program ini ialah menumbuhkan kesadaran pentingnya mencintai Al-Qur'an, dan meningkatkan kemampuan lulusan Unires yang memberi kompetensi baik dalam bidang Al-Qur'an. Metode pada mentoring ini berupa SR/ASR memberikan motivasi dan menerangkan cara-cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setelah menyetor hafalan, SR/ASR akan memberikan penilaian kepada *resident* tersebut berdasarkan kelancaran dan

kebenaran bacaan. Setelah itu, bagi *resident* yang telah menyelesaikan hafalan juz 30 akan di wisuda pada setiap *Public Lecturer*. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

SR2 mengungkapkan bahwasanya penerapan adanya motivasi sebagai pendorong *resident* untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an berjalan lancar pada awal program pembinaan di Unires. Sedangkan pada berjalannya waktu, secara bersamaan motivasi yang diberikan ataupun motivasi dari diri *resident* itu menurun dengan berbagai hal dan lain sebagainya. Sehingga membuat aktivitas menghafal Al-Qur'an menjadi di atau mulai terhambat. Namun, SR tetap berinovasi dengan memberikan sebuah *reward* kepada yang berhasil menghafal sebagai bentuk motivasi tambahan untuk menghafal Al-Qur'an lebih giat. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Pengamatan ASR1 terhadap proses berlangsungnya kegiatan tahfidz di usrahnya, yaitu *resident* diminta untuk murojaah terlebih dahulu, lalu dihafal, setelah itu mereka setor hafalan. Setor dilakukan pada waktu program dan di luar waktu program tahfidz. Tidak hanya itu, juga terdapat pemberian motivasi berupa dampak menghafal juz 30 (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019). Selain itu, sebagaimana yang ditambahkan oleh ASR2, yakni adanya obrolan terlebih dahulu tentang materi-materi dan hadis-hadis yang disampaikan, terkini atau isu terbaru yang

perlu dibahas. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Adapun tanggapan dari *resident* R1 terikait dengan program tahfidz yang dilaksanakan, yakni:

Mentoring tahfidz, untuk program tahfidz ini menurut saya sangat baik. Jadi tahfidz ini menghafal khususnya itu juz 30. Untuk metodenya jadi awalnya membaca surat bersama-sama, lalu setelah itu kita disuruh untuk menghafal. Metode setoran, jadi setelah selesai menghafal kita langsung setor, mungkin yang membuat jadi lancar adalah karena setorannya tidak terpaku waktu saat program itu saja. Jadi kita boleh setor kapan pun yang kita mau, lalu setelah itu adanya metode pendekatan dari SR kepada *resident* yang dirasa kurang bersemangat dan kurang termotivasi serta mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an juz 30. Ini pendekatannya itu menurut saya bagus, karena daripada diomongin di depan umum jadinya nanti drop itu nge-down kan, ada beberapa yang mentalnya kurang, jadi kalau singgung di depan umum takutnya tidak semangat, tapi dengan adanya metode pendekatan ini membuat *resident* jadi semangat. Karena SR itu menyemangati, mengasih motivasi kepada *resident* untuk menghafal Juz Amma. Motivasi-motivasi yang diberikan juga menurut saya sangat mengena di hati, jadi dengan adanya metode pendekatan ini, contohnya misal bicara pribadi di kamar dengan *resident* ini bisa membuat semangat untuk bisa menghafal seperti itu. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana juga yang ditambahkan oleh R2 sesuai dengan pengalaman di usrahnya, yakni:

Mentoring tahfidz biasanya yang pertama tuh SR/ASR mengetes kita dulu, jadi nggak langsung ucap-ucup apa, suruh setoran itu nggak, kita dites dulu, biasanya sambung ayat di sambung ayat dari masing-masing *resident* atau nggak di awal tuh kita murojaah dulu dua kali atau tiga kali biar kita yang mau menghafal mudah. Setoran mentoring tahfidz hari Sabtu bisa di luar program. Jadi kapan saja kalau kita apa merasa bahwa kita udah bisa atau udah siap ya setor aja ke kamar ke kamar SR/ASR gitu. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil kedua wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya menceritakan tentang sebuah metode atau penerapan metode yang dilakukan oleh SR masing-masing. Sebagaimana yang disebutkan bahwasanya metodenya ada yang membaca bersama-sama terlebih dahulu, ada yang merojaah atau membenarkan bacaan terlebih dahulu, ada yang memotivasi, menyemangati, dan lain sebagainya sebagai bentuk untuk membuat program tahfidz ini terlaksana dengan baik. Selain itu juga diceritakan bahwasanya adanya pendampingan dari SR pada *resident* yang kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga membuat *resident* yang kesulitan mendapatkan kemudahan dengan adanya pendampingan secara dekat tersebut. Ini merupakan sebuah metode yang kreatif dan inovatif untuk mengatasi sebuah *problem* sebagaimana *resident* yang menceritakan mendapatkan kemudahan dan kenyamanan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga pada program tahfidz dapat berjalan dengan baik.

Pada pelaksanaannya, terdapat pula kendala yang dialami oleh *resident*. Sebagaimana R1 mengungkapkan bahwa kendala program mentoring tahfidz ini, karena *resident* yang malas menghafal atau cepat putus asa karena susah menghafal (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019). Pada usrah yang lain, ternyata ada juga kendala yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pendampingan oleh SR/ASR. Sebagaimana yang diuraikan oleh R3, yakni tidak ada

pendampingan, hanya arahan dan sekedar dipanggil saja *resident* yang memiliki kendala, sehingga *resident* sulit menghafal. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019)

R2 menambahkan bahwa kurangnya pendekatan SR/ASR ke *resident*, kurangnya motivasi, menjadi kendala pada program tahfidz (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019). Sehingga kurangnya inisiatif SR/ASR dalam melakukan pendampingan, pendekatan, dan juga pemberian motivasi yang tepat, membuat program tahfidz menjadi terhambat.

Pada sisi lain, ternyata ada juga kreativitas SR/ASR menjadi penyebab terkendalanya program tahfidz yang dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R5, bahwa inovasi SR dalam menerapkan program hafalan ayat beserta artinya menjadi kendala bagi *resident*. Karena tidak diukur dengan kemampuan *resident*nya. Sehingga program yang dilaksanakan tidak berjalan dengan maksimal dan menimbulkan adanya respon negatif dari *resident* yang mengalami kesulitan dalam program tersebut. (wawancara dengan R5 pada tanggal 13 November 2019)

Jadi untuk program mentoring tahfidz sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaannya sudah baik, namun pada metode dan pendampingan di beberapa usrah belum maksimal. Karena terdapat beberapa kendala dari *resident* yang perlu dievaluasi, dan

perlu adanya peningkatan pendampingan oleh SR/ASR kepada *resident* yang mengalami kesulitan dalam program tahfidz.

2) Mentoring Al-Islam

Program mentoring al-Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman serta praktik dalam pengamalan ibadah sesuai dengan tuntunan yang benar. Metodenya dengan menjelaskan materi mentoring yang ada pada buku panduan, lalu memberikan contoh praktik yang benar, dan praktik secara langsung oleh *resident* dengan cara setoran ke ASR. Selain itu dilakukan koreksi jika ada kesalahan, dan penilaian dilakukan pada setiap item dan hasil akhir berupa nilai rata-rata dari keseluruhan item disertai TTD akhir oleh ASR. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Sebagaimana penerapan metode mentoring al-Islam yang diungkapkan oleh SR2, bahwa kreativitas dalam menambah apa yang ada di buku dengan video, salah satu cara untuk mengatasi kekurangan akal dan kemampuan serta sangat efektif (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019). Adapun penerapan metode yang dilakukan di usrah yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR1 dan ASR2, yakni dengan metode ceramah dan praktik. Pemateri memberikan pemahaman yang jelas yang membuat *resident* benar-benar memahami materi yang dijelaskan secara rinci (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019). ASR2 menambahkan bahwa setelah selesai sampai terakhir

penjelasan ditambahkan dengan hadits atau tambahan diluar dari poin. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Metode lain yang dilakukan sebagaimana yang diungkapkan oleh SR2 bahwa merubah jadwal resmi, yang tadinya maghrib kemudian diubah menjadi shubuh dapat berdampak efektif. Sehingga terdapat waktu lebih untuk hafalan dan sesuai dengan target. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Metode setoran pada program al-Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR2, bahwa setoran tidak harus dilakukan di waktu program, kapan pun bisa dilaksanakan. Tetapi tetap ketika program mentoring al-Islam dianjurkan untuk setoran. Karna terdapat target setiap *resident*nya (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019). Begitu juga yang diungkapkan oleh SR1, bahwa setoran dapat dilakukan diluar waktu program. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Tanggapan dari *resident* terhadap pelaksanaan program mentoring al-Islam yang dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Untuk mentoring al-Islam di usrah saya diampu oleh ASR, metode yang digunakan jadi seperti pertama di praktik kan dulu, kan ada materi lalu ASR mengajak untuk belajar bersama kalau ada yang butuh praktik, praktik bersama lalu sebelum dibuka sesi setoran kita bisa bertanya terlebih dahulu jika tidak paham. Kelebihannya mungkin dengan adanya praktik terlebih dahulu serta belajar terlebih dahulu bersama ASR membuat *resident* paham seperti itu. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana yang ditambahkan oleh R2 terhadap pelaksanaan di usrahnya, yakni:

Kemudian mentoring al-Islam, kita dikasih materi dulu dari SR/ASR, dijelasin bahwa kayak misalnya tata cara wudhu, mandi wajib, tayamum, tadi dijelasin dulu sama mereka kemudian kita disuruh setoran dan setoran kita tuh enggak harus sama kayak di buku cetak, yang penting poinnya dapat. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil kedua wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya metode program al-Islam yang diterapkan oleh SR/ASR sudah sesuai dan berjalan dengan baik. Walaupun terdapat kendala berupa kurangnya penetapan ketentuan target SR/ASR atau tenggat waktu setoran bagi masing-masing *resident* di beberapa usrah. Hal itu mengakibatkan *resident* bermudah-mudahan dalam menjalankan program dan lebih banyak yang menunda pada proses pelaksanaan setoran hafalan program mentoring Al Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, bahwa tidak adanya tenggat waktu dari ASR untuk setoran, membuat *resident* menjadi malas untuk menghafal, padahal penyampaian materi sudah dilakukan sangat bagus. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Jadi untuk program mentoring al-Islam sebagaimana yang diketahui bahwa pelaksanaannya sudah efektif dengan berbagai perbedaan penerapan metode mentoring dan beberapa kendala di

setiap usrahnya. Namun, tidak sangat berpengaruh pada hasil pencapaian target mentoring al-Islam.

Pelaksanaan program mentoring secara umum sudah berjalan baik dan sesuai dengan target pencapaian yang diinginkan. Meskipun beberapa dari pencapaian target *resident* belum maksimal pencapaiannya dan terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi. Hal-hal yang perlu di evaluasi meliputi peningkatan pendampingan oleh SR/ASR kepada *resident* yang mengalami kesulitan dalam program mentoring, pemberian motivasi oleh SR/ASR, penetapan ketentuan target mentoring setiap pertemuan, dan penggunaan metode dalam pelaksanaan program mentoring.

c. Program Pembiasaan

Menurut Mulyasa dalam (Handayani & Hangestiningasih, 2018), mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Adapun definisi lain, pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Firdaus, 2019). Jadi program pembiasaan adalah sebuah program yang dibiasakan baik sikap, perilaku dan berpikir dengan benar agar menjadi kebiasaan.

Program pembiasaan merupakan upaya Unires UMY dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan membentuk karakter *resident* Unires. Program pembiasaan merupakan program yang dilaksanakan selama 24 jam di Unires. Sehingga diharapkan para *resident* mampu membiasakan hal tersebut dan merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni adanya penanaman pembiasaan diharapkan ketika nanti *resident* sudah di luar Unires masih terus melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Program pembiasaan di Unires sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, yakni:

Untuk pembiasaan itu meliputi salat berjamaah terus tadarus terus berpakaian secara syar'i itu untuk pembiasaan, untuk tadarus itu sendiri ada jadwalnya itu mengikuti dari masing-masing usrah kadang-kadang ada yang menyesuaikan terus ada juga jadwal khusus yang dari kepala program. Kemudian untuk shalat berjamaah itu yang wajib berjamaah di asrama Unires itu ada maghrib, isya, dan subuh. disamping juga shalat berjamaah tiga waktu itu ada shalat sunnah Bakdiyah dan shalat sunnah qobliyah. Untuk busana syar'i sendiri itu yang menutupi aurat dan tidak ketat itu khususnya untuk laki-laki itu pembiasaannya. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Adapun yang diungkapkan oleh SR1, yakni program pembiasaan meliputi kultum, tadarus, dan Shalat berjamaah. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Hasil wawancara di atas diperkuat dan dilengkapi oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati

pelaksanaan program pembiasaan di Unires. Pada pelaksanaannya terdapat empat pokok pembiasaan di Unires. Pembiasaan tersebut berupa ibadah, Bahasa, busana dan kebersihan. (Observasi telah dilakukan selama bulan Maret 2019)

Namun, secara umum, program pembiasaan sebagaimana yang terdapat pada dokumen Unires meliputi shalat berjamaah, tadarus, bahasa Inggris, busana syar'i dan kebersihan. Adapun penjabaran dari program pembiasaan yang dilaksanakan di Unires Putra UMY adalah sebagai berikut:

1) Shalat Berjamaah

Menunaikan shalat wajib secara berjamaah di rumah-rumah Allah yang dikumandangkan adzan di dalamnya merupakan suatu hal yang wajib bagi seluruh laki-laki (Tanesia, 2016). Maka tidak ada alasan atau udzur bagi laki-laki untuk tidak menunaikan shalat secara berjamaah. Begitu juga Unires, ingin menjaga keutuhan shalat berjamaah dengan mengadakan program pembiasaan shalat berjamaah.

Tujuan program ini tentu untuk menumbuhkan kesadaran shalat berjamaah secara tepat waktu, dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Metode dalam pembiasaan ini dengan diwajibkannya shalat tiga waktu yakni shubuh, maghrib dan isya berjamaah di mushala Unires UMY. Terdapat jadwal untuk bertugas menjadi imam dan muadzin yang diatur oleh divisi ibadah. Indikator

Pencapaiannya yakni penghuni Unires UMY terbiasa shalat tepat waktu secara berjamaah di Mushala. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Pelaksanaan program pembiasaan Shalat berjamaah sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1, yakni program Shalat berjamaah dengan membangunkan ketika subuh, mengingatkan ketika program, terutama Shalat tiga waktu di Unires. Kemudian terdapat penghargaan yang diberikan kepada *resident* yang rajin ibadah (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). SR2 menambahkan dan serupa dengan ASR2 bahwa pembiasaan Shalat berjamaah selalu mengingatkan dengan mengetuk pintu, mengajak ketika waktu Shalat, dan menasihati. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Resident juga berperan dalam membantu SR/ASR pada program pembiasaan Shalat berjamaah, sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR1, yakni setiap usrah pasti memiliki *resident* yang paling rajin ibadah, dan ada saja yang malas ibadah. Ketika waktu shalat, *resident* yang rajin ibadah akan keliling untuk membangunkan dan mengingatkan waktu Shalat. Seperti yang dilakukan oleh SR/ASR. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

SR/ASR melaksanakan program pembiasaan shalat berjamaah dengan berbagai macam metode. Baik mengingatkan *resident*,

membangunkan, mengetuk pintu lalu membangunkan atau mengingatkan *resident*, memberi memotivasi atau sindiran pada saat program dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain untuk menjalankan pembiasaan, sehingga *resident* dapat melaksanakan program pembiasaan dengan baik. Begitu juga pendekatan-pendekatan yang dilakukan SR/ASR untuk lebih memaksimalkan pembiasaan terhadap *resident* untuk melaksanakan shalat berjamaah di Unires.

Tanggapan *resident* atas pelaksanaan program pembiasaan ibadah Shalat berjamaah di Unires, sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, bahwa adanya kombinasi antara SR dan ASR dalam program pembiasaan shalat berjamaah adalah sangat bagus. Contohnya ketika tiba waktu Shalat, SR akan mengetuk pintu kamar dari masing-masing *resident*, lalu apabila menjelang iqamah dilanjutkan dengan ASR yang masuk ke dalam kamar satu persatu untuk membangunkan atau mengingatkan *resident* (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019). Pada pembiasaan Shalat berjamaah di usrah yang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh R2, yakni ketika subuh dibangunkan, atau masing-masing *resident* saling mengingatkan dan saling membantu (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019).

Terdapat fenomena yang biasa terjadi pada program pembiasaan Shalat berjamaah, yaitu naik turunnya semangat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh SR1, bahwa shalat berjamaah pertama-pertama diawal semangat tapi kemudian lama-lama sudah mulai berkurang dengan alasan ada tugas dan kegiatan (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). Begitu juga sebagaimana yang diungkapkan oleh R3, yakni pada saat setelah di diberi motivasi semangat, namun dua bulan tiga bulan selanjutnya agak kendor. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dapat diketahui bahwasanya seiring berjalannya waktu, fenomena penurunan semangat pembiasaan Shalat berjamaah mulai muncul dengan berbagai kendala. Semangat shalat berjamaah pada periode awal pelaksanaannya pesat, namun menurun secara perlahan seiring berjalannya waktu. Belum diketahui bagaimana solusi yang tepat atau evaluasi dari fenomena ini.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah. Pada pelaksanaannya terlihat adanya penurunan jumlah jamaah di mushala lantai 4 Unires dari awal program hingga akhir. Pada periode semester gasal barisan shaf shalat jamaah penuh. Sedangkan pada periode semester genap terlihat penurunan jumlah shaf shalat berjamaah semakin berkurang. (Observasi telah dilakukan pada September 2018 – April 2019)

Solusi atas fenomena ini mungkin dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kendala atau penyebab tidak efektifnya pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di Unires. Adapun kendala yang dimiliki pada usrahnya, sebagaimana yang diuraikan oleh R1, bahwa kendalanya berasal dari diri pribadi, seperti malas, bermain HP ketika sudah waktu adzan, dll. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019) R4 mengungkapkan, bahwa biasanya jikalau ibadah sudah mulai kendor, SR menanyakan terlebih dahulu apa kendalanya, setelah itu adanya *problem solving*. (wawancara dengan R4 pada tanggal 13 November 2019)

2) Tadarus Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an Al-Karim merupakan salah satu ibadah yang disyariatkan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Ibadah yang dijelaskan dan menjadi kebiasaan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* adalah beliau membaca Al Qur'an lalu para sahabat mendengarkannya. Agar mereka mengambil manfaat dari apa yang dibacakan kepada mereka (Purnama, 2015).

Tadarus atau membaca Al-Qur'an adalah kegiatan ibadah dalam membaca Al-Qur'an secara berkelompok bersama-sama dalam rangka pembelajaran. Tadarus di Unires terbagi menjadi dua kategori, yaitu tadarus usroh dan tadarus silang. Tujuannya ialah untuk meningkatkan tahsin *resident* dan menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan membaca Al-Qur'an secara Bersama-sama.

Selain itu, program ini mendukung program klasikal tahsin dan membantu *resident* dalam proses menghafal juz amma. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Setiap SR/ASR memiliki metode masing-masing dalam melaksanakan tadarus di usrah masing-masing. Terkadang dilakukan tadarus secara serentak dan terkadang secara perorangan yang bergantian dengan disimak oleh teman dan SR/ASRnya. Pada intinya, indikator yang diharapkan ialah *resident* mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.

a) Tadarus Usrah

Tadarus usrah adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan di usrah masing-masing. Tadarus usroh dilakukan bakda shalat shubuh dan maghrib di hari senin-sabtu. Adapun pelaksanaan pembiasaan tadarus sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1, bahwasanya tadarus dilakukan setiap bakda shalat magrib dan subuh. Akan tetapi pada bakda subuh terdapat beberapa kendala yakni *resident* yang mengantuk. Sehingga menghambat proses pembiasaan. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Pembiasaan tadarus tidak selalu pada waktu bakda Shalat maghrib ataupun subuh, melainkan juga dilakukan pada waktu yang lain dan secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SR2, bahwa pembiasaan tadarus tidak dilakukan kecuali

diluar program (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh ASR1, yakni menyarankan kepada *resident*, melaksanakan tadarus secara mandiri. Terdapat pemantauan di waktu program dengan bertanya sejauh mana tadarus yang telah dilakukan. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Sehingga dapat diketahui bahwasanya pembiasaan tadarus tidak hanya dilakukan pada bakda maghrib dan subuh, melainkan dilakukan secara mandiri di waktu-waktu yang lain. Adapun tanggapan *resident* atas pembiasaan tadarus yang dilakukan di usrah masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Selanjutnya program pembiasaan tadarus sangat baik kalau menurut saya, karena setiap sebelum program sebelum mengawali program klasikal, SR/ASR tidak pernah lupa untuk mengingatkan tadarus Al-Qur'an minimal 1 halaman, jadi setiap hari pahala dari membaca Al-Qur'an kita terus mengalir seperti itu. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh R2, yakni:

Kalau tadarus biasanya sebelum program tuh kita dibiasakan tadarus termasuk di hari Sabtu hari dimana para SR/ASR nggak ada, kecuali hari ahad kan, hari Ahad waktunya libur. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana juga yang diterangkan oleh R3, yakni:

Kalau tadarus itu masing-masing, kalau pada saat program iya, cuman kalau dari masing-masing tuh jarang. Kemarin awal program SR saya punya program sendiri, seberapa jauh kita membaca al-Qur'an nanti dikasih *reward* seperti

itu. Cuman kita satu bulan dua bulan itu sudah tidak berjalan. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya program pembiasaan tadarus usrah bervariasi. Tidak hanya dilakukan pada bakda maghrib dan subuh saja, melainkan di sebagian SR/ASR ada juga yang menekankan pada saat tidak adanya program atau di waktu kosong. Ada juga yang memberikan *reward* untuk lebih giat tadarus secara mandiri.

b) Tadarus Silang

Tadarus silang adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan di silang usrah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Tadarus silang, jadi setiap minggu itu ada satu hari dimana program itu sudah tuntas artinya secara jadwal itu sudah selesai dan agenda jadwal klasikal dan mentoring itu sudah tidak ada itu di hari jumat. Di hari Jumat itu maka diadakan tadarus silang, tadarus silang ini adalah silang masing-masing usrah. Jadi antara satu usrah dengan atau satu lorong dengan usrah yang lain itu bertujuan untuk silaturahmi jadi mengenal satu dengan yang lainnya antara usrah, itu sebagai bagian dari orientasi sebenarnya. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sebagaimana juga tanggapan yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Ada juga metode yang disediakan dari Unires yaitu tadarus silang. Sebuah metode dimana suatu usrah bersilaturahmi ke usrah yang lain dan mengaji, tadarus bersama-sama,

selain untuk bersilaturahmi yang penting juga untuk berkenalan dengan teman satu atap kita, kita juga bisa bertukar pikiran dan yang paling penting membaca Al-Qur'an bersama-sama, jadi menurut saya sangat bagus program pembiasaan di Unires ini. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya program tadarus silang bertujuan untuk silaturahmi, mempererat solidaritas persaudaraan satu atap, dan meraih kebersamaan dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga kekompakan dan keeratan tali persaudaraan dapat terjalin dengan baik dengan adanya tadarus silang, bisa saling mengenal satu sama lain yang tadinya belum kenal menjadi kenal.

3) Berbahasa asing

Pembiasaan berbahasa asing dilingkungan Unires UMY menjadi salah satu prioritas utama program pembiasaan Unires. Harapan di masa depan, *resident* dapat berbahasa Inggris dengan baik, sebagai salah satu modal utama dalam menghadapi era globalisasi. Tujuan dari program ini ialah meningkatkan kemampuan komunikasi *resident* dalam berbahasa Inggris dan melatih *resident* untuk lebih *confident* dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Adapun metode pembiasaannya ialah dengan pemberian *vocabulary* berkala oleh divisi bahasa dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris pada saat jam bahasa. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

a) Jam Bahasa Inggris

Jam bahasa Inggris atau lebih dikenal dengan *english time* adalah jam berbahasa Inggris yang ada setiap hari pada jam-jam tertentu. Jam tersebut antara lain pada pukul 06.00-09.00 Wib. dan pada pukul 18.00-21.00 Wib. Indikator yang diharapkan ialah setiap *resident* mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar dalam aktifitas sehari-hari.

SR1 mengungkapkan bahwa pembiasaan jam bahasa kurang efektif. kurang benar-benar dilaksanakan termasuk juga bagi SR/ASR dan pembina, karena penyakitnya itu sungkan atau malu-malu untuk berbicara bahasa Inggris. Program berbahasa harus dimulai dari SR dan pembina, baru kalau SR/ASR dan peminanya benar-benar serius, *resident* pasti akan mengikuti (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). sebagaimana ASR1 mengatakan bahwa pembiasaan bahasa dilakukan dengan mengingatkan jam bahasa Inggris. Namun, kurangnya teladan dari SR/ASR membuat *resident* juga tidak terbiasa. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

SR2 menyampaikan bahwa pembiasaan pada jam bahasa diterapkan adanya *punishment*. Namun malah membuat *resident* enggan berbicara. Selain itu, SR/ASR juga mengusahakan di depan *resident* menggunakan bahasa Inggris (wawancara

dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019). Adapun ASR2 menceritakan bahwa dirinya belum mampu untuk bisa berbahasa Inggris dan Arab. Jadi daripada tidak ada yang ngobrol terkadang *resident* dibiarkan bebas menggunakan bahasa Indonesia. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Jadi pembiasaan bahasa Inggris pada jam bahasa yang dilakukan oleh SR/ASR itu tidaklah mudah. Walaupun sebenarnya sudah sering diingatkan, sudah terdapat divisi bahasa yang dibentuk, namun masih kurang efektif juga untuk membiasakan *resident* dalam berbahasa Inggris. Karena mendapati berbagai macam kendala yang mengakibatkan tidak berhasilnya pembiasaan pada jam Bahasa.

Adapun tanggapan dari *resident*, seperti yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Jam bahasa di usrah saya sangat bagus karena sekali lagi SR dan ASR saya menekankan untuk berbicara walaupun kita tidak tahu *grammar* atau bahasa Inggris kita tidak terlalu bagus. Karena menurut SR dan ASR inti dari bahasa adalah berbicara, jadi ketika kita ingin menguasai satu bahasa kita harus berbicara. Untuk penerapannya sangat baik karena yang saya amati seluruh *resident* di usrah saya saat jam bahasa menggunakan bahasa Inggris dengan *fun* tanpa adanya percakapan yang menegangkan seperti itu. Karena ketika salah koreksinya itu tidak ada, jadi mengoreksi juga dengan hati seperti itu, ya jadi bukannya ketika salah kita jadi malas tapi malah membuat kita jadi ingin salah gitu, jadi ada yang mengoreksi seperti itu dan juga tidak lupa peran dari divisi bahasa di usrah yang sangat bagus. Walaupun satu saja yang kerja tapi

menurut saya sangat bagus seperti itu. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh R2, yakni:

Jam bahasa ini untuk saya di usrah saya kurang gimana ya, kurang efektif lah pemberlakuannya itu. Cuma di awal dulu kita di awal semester ada pembiasaan bahasa tapi lama-lama hilang, itu karena tidak adanya sanksi yang tegas dari SR/ASR. Jadi kita akhirnya lambat laun meninggalkan program bahasa Inggris tersebut. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh R3, yakni:

Pembiasaan bahasa pemberitahuannya kan setiap pagi jam 6 sampai jam 9, cuma dalam praktiknya ya nggak sih, nggak sama sekali kami. Kalau teladan jarang sih ngomong bahasa Inggris. kalau dari SR sendiri kadang mengingatkan, ini waktunya berbahasa. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh R4, yakni:

Ya sama aja sih, karna cuma ada awal-awal semester aja sih itu, jadi kita diingatkan ada jam bahasa seperti itu. Aku pernah masuk kamar SR/ASR tapi mereka ngobrolnya pakai bahasa Indonesia, jadi kita ya biasa aja lah kalau gitu, nanti yang lain juga ala SR/ASR ga pakai bahasa Inggris gitu, kita jadi ya biasa aja. (wawancara dengan R4 pada tanggal 13 November 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya program pembiasaan bahasa Inggris pada jam bahasa yang dilaksanakan oleh *resident* itu mengalami berbagai perbedaan. Ada yang meningkat ada yang menurun, termasuk pemberian sanksi. Terkadang tidak diberlakukannya sanksi membuat *resident* menjadi mudah untuk berbicara dalam bahasa Inggris, akan tetapi ada yang di berlakukannya sanksi membuat

resident enggan, atau ada yang tidak diberlakukannya sanksi membuat *resident* menjadi menyepelkan sehingga tidak menjunjung atau tidak berbahasa Inggris pada jam bahasa. Pada sisi lain, pendekatan dan teladan dari SR itu menjadi penting karena apabila ada contoh maka *resident* akan mencontoh. Apabila contohnya baik maka yang terjadi baik pula, akan tetapi apabila contohnya kurang baik maka yang terjadi juga kurang baik.

b) *Coversation*

Program *conversation* ini dilaksanakan pada hari Jum'at bakda shalat subuh berjamaah. Metode *conversation* ini dilakukan secara berpasang-pasangan antar *resident* beda usroh dengan dikontrol oleh pembina, SR dan ASR. Biasanya tema *conversation* menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman yang ditentukan oleh kepala program atau pembina atau divisi ibadah.

SR1 mengatakan bahwa *conversation* setiap Jumat subuh setiap pekannya berjalan lancar. Animo antusias *resident* ada (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh R1, bahwa sesi *conversation* yaitu percakapan bahasa Inggris dengan orang yang dipilih secara acak diselenggarakan sangat bagus untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris. Untuk kendalanya masih

ada beberapa *resident* yang malas untuk belajar bahasa Inggris, mengantuk, dan lain-lain (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019).

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program pembiasaan *conversation*. Pada pelaksanaannya terlihat kurangnya koordinasi SR/ASR dalam mengarahkan *resident* dan asik ngobrol sendiri. Begitu juga *resident* yang enggan berlatih berbicara dengan bahasa Inggris. (Observasi telah dilakukan pada Setiap Jumat dibulan April 2019)

Jadi kendala yang terjadi pada sesi *conversation* itu karena kurangnya koordinasi SR/ASR dalam melakukan pemantauan dan juga masing-masing *resident* yang enggan atau tidak ada kemauan untuk memiliki kemampuan *speaking* dan mengasah kemampuan dengan mempraktikkan kemampuan tersebut. Sehingga yang terjadi ketika program berlangsung tidak maksimal dan kurang efektif. Walaupun materi dan juga sistematika sudah sangat baik yang diterapkan oleh pembuat program.

c) Kultum

Selanjutnya kultum berbahasa asing, kultum berbahasa asing adalah program yang dilaksanakan setiap hari pada waktu

bakda shalat shubuh, maghrib dan isya berjamaah. Tujuan kultum berbahasa asing ialah untuk melatih *public speaking resident*, dan melatih kemampuan berbahasa asing (Arab & Inggris). Metode yang digunakan pada kultum yakni berupa adanya jadwal giliran bagi setiap *resident*, pegumpulan teks pidato oleh *resident* dan dikoreksi oleh SR/ASR sebelum tampil menyampaikan kultum. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

SR/ASR dan pembina akan mengontrol pelaksanaan dan jadwal kultum. Jadwal dan sistem dibuat oleh divisi ibadah Unires. Ketentuan waktu penyampaian ialah 7 menit. Apabila petugas kultum berhalangan, maka digantikan teman satu usrah atau SR/ASR. Indikator yang hendak dicapai ialah *resident* mampu menyampaikan kultum berbahasa asing dengan baik dan benar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1, bahwa kultum terlaksana dengan lancar. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan kultum terlihat lancar pada periode semester gasal, residen aktif kultum dengan berbahasa asing. Namun pada periode semester genap terlihat penurunan semangat, semangat aktivitas kultum tidak seperti pada awal periode, bahkan bahasa yang digunakan sudah

bercampur dengan bahasa Indonesia. (Observasi telah dilakukan pada September 2018 – April 2019)

4) Berbusana syar'i

Dalam agama Islam dituntunkan beberapa adab dalam berpakaian sebagai kebaikan dan kemaslahatan manusia dalam berpakaian (Purnama, 2019). Adapun menutup aurat merupakan adab mulia yang diperintahkan dalam agama islam. Bahkan, seseorang dilarang melihat aurat orang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan kerusakan, dimana syariat menutup semua celah terjadinya kerusakan (Abu Ka'ab, 2014).

Tujuan program pembiasaan berbusana syar'i ialah menumbuhkan kesadaran tentang pemakaian busana syar'i yang baik dan benar, serta membiasakan *resident* berbusana sesuai syari'at. Metode yang digunakan berupa teladan dari pembina, SR dan ASR yang menjadi *qudwah hasanah*. Selain itu, terdapat teguran dari pembina, SR dan ASR yang diberikan secara langsung terhadap *resident* yang tidak menggunakan busana syar'i, dan adanya *punishment* yang disesuaikan dengan peraturan divisi kemandirian. Indikator pencapaian yang diinginkan ialah agar setiap *resident* bisa menerapkan busana syar'i dalam kehidupan sehari-hari. (Dokumen Unires UMY 2018/2019)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1, bahwa ketentuan berbusana syar'i selama di Unires dipantau, terutama ketika di

lorong. Adanya teguran terhadap *resident* yang melanggar seperti mengenakan celana pendek keluar kamar. Adanya penegasan tidak boleh memandang aurat walau sesama jenis. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019) Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR2, bahwa pembiasaan berbusana muslim sesuai dengan regulasi. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

ASR1 mengatakan bahwa berbusana muslim itu mesti ditekankan, karena harus disiplin (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh ASR2, yakni dilarang untuk membuka aurat ketika di usrah. Kecuali di dalam kamar. (wawancara dengan ASR2 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya pembiasaan berbusana syar'i di lingkungan Unires dilakukan dengan cara pemantauan dan peneguran terhadap pelanggar yang mana tidak mengenakan pakaian syar'i. Adapun pelanggaran yang biasanya terjadi ialah *resident* yang menyelonong tidak mengenakan baju ketika di lorong usrah, maka diingatkan, apabila diingatkan masih tidak diindahkan, maka diberikan poin sebagai saksi atas pelanggaran yang dilakukan.

Adapun berbagai uraian cerita dan pengalaman *resident* terhadap program pembiasaan ini begitu bervariasi dan unik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni jika terjadi pelanggaran langsung diingatkan. Ada salah satu oknum dari SR/ASR ketika futsal misalnya, tidak menggunakan pakaian syar'i. Memberikan contoh yang tidak baik, jadi *resident* mengikuti SR/ASRnya. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

R2 menceritakan, yakni pembiasaan busana sebenarnya tidak begitu diperhatikan, tidak ada sanksi tegas, jadi banyak yang tidak mentaati aturan (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh R3, yakni pembiasaan busana muslim itu dipatuhi sesuai ada atau tidak adanya SR/ASR. Jadi belum tertanam, walaupun sebenarnya SR/ASR sudah mencontohkan. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019)

R4 bercerita terkait pembiasaan busana syar'i, yakni:

Kalau di usrah saya waktu dulu ya sama, bahkan lebih dari yang usrah lain. Jadi kalau SR/ASR sudah masuk kamar, sudah dimatikan lampunya, aduh kayak gerah gitu ya pada keluar semua ngerjain semua di tengah Lorong, terus ada yang cuman pakai celana pendek, saking panasnya ada yang melepas baju. Kadang-kadang juga sih tiba-tiba lampu kamar SR/ASR sudah mati, ternyata SR masih belum tidur cuma ASR doang, ternyata tengah malam tiba-tiba SR lewat, langsung pada lari balik kamar. Jadi sebenarnya tidak ada *punishment* atau peringatan ketika saat itu, namun tetap ada sindiran ketika di program seperti itu. Bahkan pernah SR itu pulang dari kamar temannya terus ketika anak-anak ngumpul di tengah usrah dan sudah tidak sempat lari seperti itu jadi bodo amat ya udah pakai headset gitu jadi SR lewat malah ditegur, mas gitu hahaha. (wawancara dengan R4 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga diketahui dari seluruh wawancara *resident* tersebut dapat disimpulkan bahwasanya perhatian dan teladan dari SR/ASR sangat penting untuk dilakukan. Karena dari berbagai macam kisah ketika ada pelanggar yang menggunakan pakaian tidak syar'i, lalu diingatkan maka tidak akan mengulangi di kemudian hari. Begitu juga teladan, apabila SR/ASR memberi contoh yang baik maka *resident* pun akan mengaplikasikan contoh tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Akan tetapi akan menjadi tidak efektif pembiasaan berbusana syar'i apabila kurang perhatian dari SR/ASR termasuk dalam mengingatkan, memberikan pembelajaran tentang pentingnya menutup aurat, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan program pembiasaan busana syar'i. Pada pelaksanaannya pembiasaan busana syar'i pada periode semester gasal, terdapat *resident* yang melanggar karena belum terbiasa dan lupa. Namun pada periode semester genap terlihat *resident* sudah terbiasa dan mulai mengerti, tidak seperti pada awal periode, bahkan *resident* yang melanggar jumlahnya lebih sedikit. (Observasi telah dilakukan pada September 2018 – April 2019)

5) Kebersihan dan kesehatan

Kebersihan bagian dari kesehatan. Seluruh elemen masyarakat perlu memperhatikan dan membudayakan hidup sehat sejak dini.

Diantara hal terpenting dari hidup sehat adalah dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Karena kebersihan diri dan lingkungan memiliki hubungan yang erat, yakni terkait dengan aktifitas dan rutinitas manusia sehari-hari (Irawan, Risa, Pratomo, & Shintia, 2019). Islam sangatlah menganjurkan setiap muslim menjaga kesehatan, karena seorang mukmin yang kuat dan sehat lebih Allah cintai daripada seorang mukmin yang lemah. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan adalah dengan menjauhi berbagai maksiat. Dengan menjaga diri dari berbagai maksiat Allah akan menjaga hamba-Nya. Termasuk dalam penjagaan Allah adalah penjagaan terhadap tubuhnya (Bahraen, 2019). Jadi program pembiasaan kebersihan dan kesehatan Unires UMY merupakan program hidup sehat bebas dengan memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan.

Tujuan program ini ialah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat, rapi, dan indah, serta meningkatkan kesadaran bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Metode program ini dengan membuat jadwal piket setiap hari oleh masing-masing usroh, koordinasi dengan divisi kebersihan Unires mengenai teknis pelaksanaan, dan diadakannya hari kebersihan sekali dalam satu pekan yakni pada hari jumat. Indikator pencapaiannya ialah seluruh penghuni unires dapat menjaga kebersihan baik kamar maupun lingkungan unires.

Sebagaimana penerapannya, SR1 mengungkapkan bahwa membersihkan usrah dilakukan setiap hari Jumat. Kemudian memperhatikan kebersihan kamar *resident* (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh ASR1, yakni kebersihan dan kesehatan usrah sampai kamar sudah sangat bagus. Selalu diingatkan setiap minggunya dan juga cek kamar, apabila berantakan maka ditegur. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya pembiasaan kebersihan dan kesehatan akan berjalan maksimal apabila perhatian dan penekanan dari SR/ASR diterapkan dengan tepat. Sehingga *resident* dapat membiasakan diri untuk hidup bersih. Walaupun ada beberapa yang memang pada dasarnya itu sulit untuk menjadi orang yang suka membiasakan diri untuk hidup bersih dan sehat.

Berbagai tanggapan atas pengalaman pembiasaan residen sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni:

Selanjutnya adalah program pembiasaan kebersihan dan kesehatan menurut saya sangat bagus. Menurut saya sangat baik karena yang pertama SR itu menguasai bidang kebersihan, jadi SR itu hanya mau memasuki kamar yang bersih saja, itu sebenarnya sebuah motivasi untuk kita agar ketika kita ingin dekat dengan SR kita harus bersih menjaga kebersihan seperti itu, apalagi kamar SR yang saya lihat bersih serta kadang SR yang suka menyapu balkon, mengepel balkon, membuat *resident* termotivasi untuk menjaga kebersihan juga seperti itu. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

R1 menambahkan terkait program kesehatan, yakni:

Nah yang kedua adalah kesehatan, kebetulan ASR kita adalah mahasiswa program studi kedokteran, jadi ketika ada yang sakit ASR ini langsung cepat tanggap sigap dalam menangani *resident* yang sakit. Seperti dikasih tips agar tidak sakit lagi, dikasih obat, diantar ke klinik, atau bahkan direkomendasikan obat apa yang baiknya dikonsumsi seperti itu. Jadi di usrah saya program pembiasaan kebersihan dan kesehatan ini sangat baik karena memang diampu oleh ahlinya sebagai sumber cahaya untuk pengalaman menarik di usrah. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Pengalaman pembiasaan kebersihan di usrah yang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh R2, yakni terdapat jadwal piket per hari setiap hari Senin sampai hari ahad. Ada yang pagi hari sama sore hari. Namun, kendala yang terjadi itu di waktu sore, karena biasanya banyak alasan, ada yang kuliah, ada yang kerja kelompok, jadi yang piket sore tidak terlaksana dengan maksimal (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019). R3 juga menceritakan bahwa di usrahnya ada divisi kebersihan yang sering mengingatkan, SR selalu mengecek setiap satu bulan sekali, ada *reward* untuk kamar terbersih seperti itu. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019). Begitu juga yang diungkapkan oleh R4, SR/ASR sering mengingatkan, tapi untuk *reward* tidak ada, sering mengingatkan dibersihkan usrah. (wawancara dengan R4 pada tanggal 13 November 2019)

Jadi dapat diketahui bahwasanya program pembiasaan kebersihan dan kesehatan akan berjalan efektif apabila terdapat

perhatian intensif dari SR/ASR, dibentuknya divisi kebersihan, dibentuknya jadwal piket dan kesadaran dari masing-masing *resident*. Apabila kesemuanya telah terpenuhi maka program pembiasaan akan berjalan dengan sangat baik. Akan tetapi apabila terdapat kendala-kendala seperti *resident* yang bermalasan dan lain sebagainya, maka program pembiasaan kebersihan dan kesehatan akan mengalami kendala pula. Maka dari itu, pembiasaan kebersihan dan kesehatan ini adalah milik bersama yang harus saling memaksimalkan satu dengan lainnya apabila tidak maksimal maka akan menyebabkan program pembiasaan menjadi terkendala dan tidak berhasil.

Pelaksanaan program pembiasaan secara keseluruhan sudah berjalan dengan optimal sesuai dengan prosedur yang ada di Unires UMY. Pada awal pelaksanaannya membutuhkan pengertian dan penekanan terhadap program pembiasaan seperti pada periode semester gasal, namun pada periode semester genap terlihat *resident* sudah terbiasa dan mulai mengerti. Walaupun terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi. Hal-hal yang perlu di evaluasi meliputi peningkatan shalat berjamaah, pendampingan dan teladan oleh SR/ASR pada jam bahasa, dan pemberian motivasi oleh SR/ASR seputar dampak positif dan negatif dari program pembiasaan.

Secara umum, pelaksanaan program pembinaan mahasiswa di Unires UMY selama satu tahun oleh staff pembinaan telah berjalan dengan baik.

Seluruh rangkaian sesuai dengan SOP dan perencanaan yang telah ditetapkan. Baik pelaksanaan program klasikal, mentoring dan pembiasaan, kesemuanya berjalan lancar, meskipun terdapat beberapa kendala pada setiap programnya namun tidak terlalu signifikan.

2. Analisis Hasil Pencapaian Target Pembinaan Unires Putra UMY

Pencapaian target merupakan salah satu indikator penting untuk menilai seberapa jauh keberhasilan yang telah tercapai. Adapun hasil pencapaian target pembinaan di Unires UMY dianalisis dengan analisis efektivitas. Analisis efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, hal ini dikatakan efektif. Jadi bila tujuan atau sasaran tidak sesuai dengan yang ditentukan, maka pekerjaan itu kurang efektif (Sorongan, Kalangi, & Tangkuman, 2015). Rumus pengukuran efektivitas pencapaian target pembinaan Unires putra UMY adalah sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi} \times 100\%}{\text{Target}}$$

Analisis hasil pencapaian target pembinaan Unires putra UMY diukur dengan dua hasil evaluasi kinerja staf pembinaan, yaitu rekapitulasi program klasikal dan rekapitulasi program mentoring. Hal ini didasarkan atas rapat evaluasi staf pembinaan Unires UMY dan dokumen rekapitulasi. Berikut hasil pencapaian target pembinaan Unires UMY:

a. Rekapitulasi Program Klasikal Unires Putra UMY Tahun Akademik 2018-2019

Rekapitulasi program klasikal adalah laporan atau rincian dari hasil kehadiran Senior Resident dan Asisten Senior Resident dalam melaksanakan program pembinaan klasikal. Target seharusnya telah dihitung berdasarkan seluruh jumlah program yang telah ditetapkan oleh Unires UMY. Jadi target seharusnya yang harus dicapai seragam, yaitu 101 target.

1) Senior Resident

No.	Nama	Target Pencapaian	Target Seharusnya	Persentase
1.	Agung Pangeran B.	99	101	98%
2.	Rinaldi	98	101	97%
3.	Rizky Mahruzar U.	98	101	97%
4.	Candra Rizqi D.	90	101	89%
5.	Irvan Anugrah H.	88	101	87%
6.	Satria Girindra W.P	88	101	87%
7.	Mas Adi P.	88	101	87%
8.	Abdullah Faqih H.	79	101	78%

Tabel 4. Pencapaian target program klasikal SR

Dari hasil rekapitulasi pencapaian target program klasikal SR tahun akademik 2018-2019, diketahui bahwa dari 101 target seharusnya program klasikal, rata-rata target pencapaian yang diperoleh oleh seluruh SR adalah 90%. Pencapaian target tertinggi

diperoleh oleh Agung Pangeran dengan 98%. Adapun target pencapaian terendah diperoleh oleh Abdullah Faqih dengan 78%. Dari sekian target pencapaian yang diperoleh oleh SR tidak kurang dari batas minimal target yaitu 75% yang seharusnya dicapai oleh SR. Maka dapat dikatakan dari hasil rekapitulasi pencapaian program klasikal seluruh SR tuntas, melebihi target minimum.

2) Asisten Senior Resident

No.	Nama	Target Pencapaian	Target Seharusnya	Persentase
1.	Amrin Muhshawir	100	101	99%
2.	Rafid Moya Barodi	96	101	95%
3.	Muhammad Rafiq	95	101	94%
4.	Arifia Kasastra R.	92	101	91%
5.	Hafizh Pratama	89	101	88%
6.	Bagas Ilham Y.	88	101	87%
7.	Moh. Daffa Fau.	87	101	86%
8.	Halfie Pratama K.P	85	101	84%

Tabel 5. Pencapaian target program klasikal ASR

Dari hasil rekapitulasi pencapaian target program klasikal ASR tahun akademik 2018-2019, diketahui bahwa dari 101 target seharusnya program klasikal, rata-rata target pencapaian yang diperoleh oleh seluruh ASR adalah 90,6%. Pencapaian target tertinggi diperoleh oleh Amrin Muhshawir dengan 99%. Adapun target pencapaian terendah diperoleh oleh Halfie Pratama dengan

84%. Dari sekian target pencapaian yang diperoleh oleh ASR tidak kurang dari batas minimal target yaitu 75% yang seharusnya dicapai oleh SR. Maka dapat dikatakan dari hasil rekapitulasi pencapaian program klasikal seluruh ASR tuntas, melebihi target minimum.

b. Rekapitulasi Program Mentoring Unires Putra UMY Tahun Akademik 2018-2019

Rekapitulasi program mentoring adalah laporan atau rincian dari hasil pencapaian target *resident* yang diampu SR/ASR pada program mentoring. Target seharusnya dihitung berdasarkan : Σ *resident* setiap usrah x 25 (Σ target mentoring).

1) Program Mentoring Tahfidz (Senior Resident)

No.	Nama	Target Pencapaian	Target Seharusnya	Persentase
1.	Rinaldi	290	300	96,7%
2.	Abdullah Faqih H.	313	325	96,3%
3.	Agung Pangeran B.	223	250	89,2%
4.	Mas Adi P.	209	250	83,6%
5.	Rizky Mahruzar U.	237	300	79,0%
6.	Candra Rizqi D.	265	350	75,7%
7.	Satria Girindra W.P	240	325	73,8%
8.	Irvan Anugrah H.	160	250	64,0%

Tabel 6. Pencapaian target mentoring tahfidz *resident*

Dari hasil rekapitulasi pencapaian target mentoring tahfidz *resident* yang diampu oleh SR tahun akademik 2018-2019, diketahui

bahwa dari keseluruhan target seharusnya program klasikal, rata-rata target pencapaian yang diperoleh oleh seluruh SR adalah 82,3%. Pencapaian target tertinggi diperoleh oleh Rinaldi dengan 96,7%. Adapun target pencapaian terendah diperoleh oleh Irvan Anugrah dengan 64,0%. Dari sekian target pencapaian yang diperoleh oleh SR terdapat dua yang kurang dari batas minimal target yaitu 75% yang seharusnya dicapai oleh SR. Maka dapat dikatakan dari hasil rekapitulasi pencapaian program mentoring al-Islam seluruh SR cukup efektif, lebih banyak yang melebihi target minimum.

2) Program Mentoring al-Islam (Asisten Senior Resident)

No.	Nama	Target Pencapaian	Target Seharusnya	Persentase
1.	Halfie Pratama K.P	205	208	98,6%
2.	Hafizh Pratama	156	160	97,5%
3.	Amrin Muhshawir	155	160	96,9%
4.	Moh. Daffa Fau.	153	160	95,6%
5.	Rafid Moya Barodi	180	192	93,8%
6.	Bagas Ilham Y.	179	192	93,2%
7.	Arifia Kasastra R.	196	224	87,5%
8.	Muhammad Rafiq	174	208	83,7%

Tabel 7. Pencapaian target mentoring al-Islam *resident*

Dari hasil rekapitulasi pencapaian target mentoring al-Islam *resident* yang diampu oleh ASR tahun akademik 2018-2019, diketahui bahwa dari keseluruhan target seharusnya program

klasikal, rata-rata target pencapaian yang diperoleh oleh seluruh ASR adalah 92,9%. Pencapaian target tertinggi diperoleh oleh Halfie Pratama dengan 98,6%. Adapun target pencapaian terendah diperoleh oleh Muhammad Rafiq dengan 83,7%. Dari sekian target pencapaian yang diperoleh oleh ASR tidak kurang dari batas minimal target yaitu 75% yang seharusnya dicapai oleh SR. Maka dapat dikatakan dari hasil rekapitulasi pencapaian program mentoring al-Islam seluruh ASR tuntas, melebihi target minimum.

Dari seluruh hasil rekapitulasi pencapaian target pembinaan Unires putra UMY selama satu tahun pembinaan, secara umum telah melebihi target minimum dan mencapai target yang diinginkan. Baik rekapitulasi program klasikal maupun rekapitulasi program mentoring, kesemuanya telah melebihi target minimum, meskipun terdapat dua dari SR/ASR yang target pencapaiannya kurang dari batas minimal. Namun secara rata-rata dari keseluruhan pencapaian target pembinaan Unires putra UMY mencapai target yang diinginkan.

3. Analisis Produktivitas dan Kepuasan Hasil Pembinaan Unires UMY

Menurut Siagian dalam (Arif, Amboningtyas, Hasiholan, & Fathoni, 2017), produktivitas kerja adalah kemampuan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan keluaran (*output*) yang optimal, bahkan mungkin yang maksimal. Menurut Kotler dan Keller dalam (Panjaitan & Yuliati, 2016), kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari

perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Pembinaan akan berhasil memperoleh peserta dalam jumlah yang banyak apabila dinilai dapat memberikan kepuasan bagi peserta pembinaan. Ketika peserta telah merasa puas maka akan terjalin hubungan harmonis antara tim pembinaan dan peserta pembinaan, menciptakan dasar yang baik bagi pembinaan dan membentuk rekomendasi dari mulut ke mulut yang dapat menguntungkan sebuah institusi.

Kepuasan konsumen terhadap perusahaan jasa diartikan sebagai suatu keadaan dimana harapan konsumen terhadap suatu pelayanan sesuai dengan kenyataan yang diterima tentang pelayanan yang diberikan kepada konsumen (Panjaitan & Yuliati, 2016). Jadi produktivitas dan kepuasan dari hasil pembinaan Unires UMY merupakan kemampuan memperoleh manfaat dan memberikan kepuasan bagi peserta pembinaan yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia.

Bapak Mahfud Khairul Amin, S.IP selaku kepala program Unires UMY, mengungkapkan bahwa selama ini proses pembinaan di Unires sudah maksimal dan efektif. Dilihat dari pencapaiannya, mentoring al-Islam dan tahfidz. (wawancara pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, bahwa dilihat dari kinerja itu semuanya terpenuhi, klasikal, kemudian yang mentoring al-Islam, Itu artinya kendala yang dihadapi oleh SR tidak terlalu signifikan dan tidak terlalu berarti

sehingga mereka tetap bisa mencapai target yang telah diberikan kepada SR/ASR. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Kalau kita bilang efektif 100% tidak, karena kan kita menghadapi berbagai macam karakter mahasiswa dengan suatu sistem yang seragam itu kayaknya tidak bakal 100% efektif, tetapi dengan program-program pembiasaan secara general yang kita lakukan itu cukup efektif untuk membiasakan mereka etlis selama setahun di asrama jadi seperti itu. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Beliau juga menambahkan bahwasanya secara administrasi tidak ada kendala, administrasi insya Allah lancar. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya pembinaan yang dilakukan di Unires angkatan 2018/2019 sudah berjalan efektif dan memuaskan. Dilihat dari SR/ASR yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan administrasi. Karena kendala yang dihadapi oleh SR/ASR itu tidak terlalu signifikan dan tidak terlalu berarti. Mampu membiasakan *resident* pada program-program pembinaan yang ada dan program berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga pembinaan yang dilakukan memperoleh manfaat.

Diantara tidak efektifnya 100% pembinaan, disebabkan oleh kurang maksimalnya pembinaan yang dilakukan. Pencapaian dari pembinaan yang dilakukan belum memuaskan. Sehingga kedepannya masih perlu diadakan

evaluasi bagi seluruh *stakeholder* Unires UMY agar pembinaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR1, yakni:

Kurang efektif dan kurang memuaskan bagi saya, menurut saya ada yang sebagian sudah ada yang sebagian belum. Kalau saya pribadi belum punya kebanggaan, belum terlihat keunggulan, jadi memang belum terlalu, ya masih perlu evaluasi besar-besaran atas pimpinan. Jadi memang pembinaan yang bagus itu efektivitas tadi kan, perlu ada apa, yang perlu dilakukan terus bagaimana hasilnya bagaimana kalau tidak efektif. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Pada sisi lain, kreativitas SR/ASR merupakan salah satu faktor penting untuk meraih produktivitas dan kepuasan hasil pembinaan. Karena kreativitas SR/ASR yang berhasil dan menarik, akan membuahkan manfaat dan kepuasan bagi *resident* yang tinggal di Unires selama masa pembinaan berlangsung. Hal ini berdampak pada keberhasilan program pembinaan dengan membangun hubungan yang baik dengan karya-karya yang dibentuk untuk menjadikan jembatan keberlangsungan program. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni:

SR dan ASR memiliki suatu inovasi, jadi kita memiliki suatu Cafe yang ada di balkon yang mana di kafe tersebut jadi ajang untuk bertukar pikiran, berdiskusi, atau bahkan melatih kemampuan berbahasa Inggris, berbahasa Arab, dan sebagainya. Atau bahkan kadang pernah untuk menunjukkan bakat kita seperti di IT *show* ajang pencarian bakat usrah kita, lalu pernah juga untuk makan bersama, jadi menurut saya program-program pendekatan seperti ini sangat penting karena dengan dekatnya SR/ASR dan juga *resident* membuat *resident* itu betah dan nyaman tinggal di Unires. Jadi saat ada program *resident* siap untuk menerima materi seperti itu, karena adanya enjoy a man in the high school. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan yang dialami di usrah lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh R5 terkait produktivitas pembinaan yang dialami di usrahnya, yakni:

Kalau untuk kenangan baik disana itu sedikit, ya karna itu tadi, kayak tiba-tiba SR marah, tidak kompak, ada yang berantem itu. Tidak semuanya salah dari SR sih, karna di tempat kami ada beberapa yang tua, karena memang kebanyakan kita itu banyak anak muda, jadi pemikiran itu berbeda-beda. Jadi seperti yang tua itu merasa mengatur-mengatur, kayak kita tuh harus nurut apa yang dia mau, jangan ribut, begadang segala macam dia nggak suka, ya kan anak muda seperti itu mas. (wawancara dengan R5 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya hubungan yang baik hubungan yang harmonis sangat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan *resident* terhadap pembinaan yang ada di Unires UMY. Pembinaan yang tidak dibangun dengan rasa kekeluargaan akan mengakibatkan berbagai macam permasalahan yang menghambat berhasilnya proses pembinaan yang dilakukan. Proses pembinaan yang tidak dilandasi dengan hubungan yang harmonis akan membuat *resident* merasa tidak nyaman selama tinggal di Unires bahkan tidak nyaman dalam menjalankan program. Ini merupakan sesuatu yang fundamental untuk diketahui bahwasanya dalam memberikan pembinaan yang baik diawali dengan hubungan yang baik dan harmonis. Apabila tidak adanya hubungan yang harmonis maka yang akan terjadi *resident* tidak memperoleh manfaat dan kesan baik selama dibina di Unires.

Secara umum, seluruh rangkaian pelaksanaan program pembinaan mahasiswa di Unires UMY selama satu tahun oleh staff pembinaan telah

mendapatkan kepuasan dan manfaat dari pelaksanaan pembinaan. Meskipun terdapat keluhan hubungan yang kurang harmonis pada beberapa usrah dari *resident*. Keluhan tersebut perlu dievaluasi agar dapat menjadi lebih baik kedepannya.

Pelaksanaan pembinaan mahasiswa di Unires putra UMY Angkatan 2018/2019 terbukti efektif. Sebagaimana yang telah dibuktikan menggunakan tiga indikator efektivitas pembinaan, yaitu terlaksananya seluruh program pembinaan sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan, tercapainya target program pembinaan yang diinginkan, dan memperoleh kepuasan dan manfaat dari produktivitas pelaksanaan pembinaan.

C. Problematika Pembinaan dan Solusi Penyelesaiannya

Proses pembinaan yang dilakukan di Unires UMY sangatlah kompleks dan tidak mudah. Karena terdapat begitu banyak problematika yang dihadapi. Problematika tersebut biasanya muncul dari program yang dijalankan, permasalahan dari *resident*, hingga permasalahan dari staff pembinaan itu sendiri. Lalu bagaimana cara mengatasinya? Disinilah akan terlihat kemampuan dan kreativitas yang dimiliki oleh staff pembinaan dalam mengatasi segala problematika yang ada. Baik itu dengan cara mengonsultasikan, mencari solusi terbaik ataupun dengan langkah-langkah lain yang ditempuh. Karna ke semua itu merupakan hal yang sudah menjadi kewajiban dan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab yang perlu mereka hadapi selama masa pembinaan di Unires.

Berikut akan dijabarkan problematika pembinaan beserta solusi penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

1. *Resident*

Sebagai seorang mahasiswa dan juga orang yang dibina dalam lingkungan asrama unires UMY, *resident* tidak hanya mengikuti perkuliahan di kampus melainkan juga mengikuti program pembinaan yang ada di asrama. Dengan adanya dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan ini, sudah pasti akan menimbulkan beberapa permasalahan-permasalahan ataupun gejala-gejala yang menghambat baik aktivitas perkuliahan maupun proses pembinaan di asrama. Seperti adanya masalah kedisiplinan, keaktifan pada program, lalu masalah personal seperti malas, lelah, dan lain sebagainya. Adapun permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Kurangnya Kedisiplinan dan Ketidakaktifan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari pimpinan dan juga staf pembinaan bahwasanya kurangnya kesadaran kedisiplinan dapat mempengaruhi dan menghambat proses pembinaan yang ada di Unires UMY. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Mahfud Khairul Amin, S.IP selaku kepala program Unires UMY, yakni:

Kendala kedisiplinan ya kesadaran anak-anak sendiri yang memang masih banyak anak-anak yang belum sadar mungkin apalagi yang *background*-nya SMA belum terbiasa tinggal di asrama seperti itu dengan berbagai macam kedisiplinan ya kan jadi ya memang walaupun kita sudah interviu walaupun kita sudah sampaikan tengko beberapa kali di mataf dan sebagainya. Tapi tetap saja masih ada

beberapa anak-anak yang lalai dalam mengikuti SOP yang sudah ada (wawancara pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires

UMY menguraikan masalah kurangnya kedisiplinan, yakni:

Kemudian ada juga ada yang apa itu pergaulan, pergaulan dengan teman seangkatan teman sekelas, itu kadang-kadang membuat *resident* lalai dengan kewajiban-kewajiban di asrama, contohnya main bareng, main futsal apa di sampai melebihi jam yang seharusnya seperti itu, terus keluar malam melebihi juga jam yang ditentukan bahkan sampai telat tidur di luar, itu karena apa tadi itu pergaulan pergaulan itu karena apa tadi dia itu pergaulan-pergaulan yang membuat mereka lalai dengan kewajiban di asrama. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR1, yakni:

Kendalanya *resident* yang terlambat, jadi misalkan misalnya habis subuh mereka sudah selesai Shalat subuh balik ke kamar masing-masing. Setelah itu mereka tidur lagi kondisinya atau misalnya hanya sekedar rebahan di kasur lalu main HP itu mungkin bisa mengambil waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk pengkondisiannya, jadi akhirnya waktunya terpotong ya seperti itu jadi nanti ada kegiatan lain misalnya jam 6 jam atau 6.30 persiapan mandi kemudian beres-beres dan berangkat. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya sikap kedisiplinan *resident* dipengaruhi ketika di sekolah sebelum ia masuk ke Unires. Baik itu pergaulan bersama rekan-rekannya yang melalaikan waktu, sehingga melebihi batas waktu pulang ke Unires, membuat mereka harus tidur diluar Unires dan itu pada akhirnya tidak mengikuti program di waktu subuh. Begitu juga tidak disiplin waktu dalam mengikuti program. Maka kurangnya kedisiplinan *resident* mengakibatkan pada tidak efisiennya program yang dijalankan.

Begitu juga dengan keaktifan *resident* di Unires, dapat mempengaruhi efektivitas pembinaan yang dilaksanakan. Seperti adanya *resident* yang mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang mana jadwalnya bersamaan dengan jadwal di Unires atau bahkan melebihi. Sehingga membuat *resident* tersebut tidak mengikuti program yang ada di asrama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, yakni:

Untuk kendala *resident* sendiri itu ketidakaktifan di Unires. Itu di antaranya satu karena mengikuti kegiatan kemahasiswaan di luar yang kegiatannya itu bentrok dengan kegiatan asrama, habis maghrib bahkan sampai isya apa melebihi dari jam 10 ada juga nah itu kendala *resident*. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tim pembinaan bahwasanya untuk mengatasi masalah kurangnya kedisiplinan dan juga keaktifan di Unires ini terdapat beberapa metode. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T dalam mengatasi masalah keaktifan di Unires, yakni:

Misalkan juga ada yang orangnya tidak aktif. Itu kan disampaikan SR/ASR kepada pembina. SR/ASR menyampaikan langsung ke kamar tidak menunggu rapat umum yang setiap Sabtu. Saya tidak hanya memberikan arahan untuk memperlakukan untuk supaya *resident* itu seperti ini tidak, tapi saya langsung turun langsung kepada kepada yang bersangkutan misalkan dipanggil melakukan pendekatan ditanyain kenapa seperti itu kendalanya apa di Unires. Kenapa kok bisa tidak aktif kadang-kadang ya masalahnya ini merasa tidak nyaman, tidak enak dengan teman-teman usrahnya, karena merasa dikucilkan, ada juga yang seperti itu, ada yang merasa tidak dihargai, terus merasa kenapa ya tidak punya teman, di sana kadang-kadang ada masalah seperti itu. Maka untuk masalah seperti itu saya sendiri selaku pembina yang mengatasi itu, setelah dikasih

arahan melakukan pendekatan, dia menyampaikan apa kendalanya, misalkan seperti itu. Nah barulah saya menyampaikan arahan kepada *resident* yang bersangkutan itu. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya pembina dalam hal ini mengetahui ketidakaktifan *resident* dari laporan SR/ASR baik pada saat rapat mingguan ataupun penyampaian secara langsung. Adapun metode yang di digunakan oleh pembina yakni dengan cara menangani *resident* yang bermasalah tersebut secara langsung dengan memanggil untuk menanyakan dan mengetahui apa saja faktor penyebab permasalahan. Sehingga dapat di rumuskan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu juga terdapat metode lain untuk mengatasi permasalahan kurangnya kedisiplinan yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1:

Masalahnya sebenarnya klasik itu itu aja karena sebenarnya kalau mereka sudah berada di sini kita bikin akad kalau sudah ada akadnya itu mereka sudah memenuhi syarat-syaratnya itu harusnya kita bisa tekan ya udah kamu harus gini kalau nggak gini nggak bisa ya udah ada konsekuensinya ada misalnya sertifikat Unires yang digunakan untuk nanti skripsi itu ditahan selama tiga bulan, dibikin seperti itu misalnya. Hal-hal lain misalnya, jadi kesannya tuh oh bener ini saya nggak bisa dianggap enteng karena kan yang sejauh ini yang dianggap oh kamu nih *resident* jadi programnya seperti ini. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya untuk mengatasi permasalahan kurangnya kedisiplinan atau meminimalisir indiscipliner *resident*, yaitu dengan cara memberikan

penekanan terhadap pemahaman peraturan yang ada di Unires. Karena mereka telah melakukan seleksi dan pada akhirnya lulus dan menyetujui beberapa persyaratan dan peraturan yang ada di Unires. Selain itu, sanksi tambahan juga bisa memberikan dampak negatif terhadap indiscipliner apabila memang dibutuhkan. Seperti yang dikatakan bahwasanya adanya penahanan sertifikat Unires sebagai syarat untuk pendadaran. Jadi *resident* akan menganggapi dengan serius.

b. *Personal Resident*

Problematika pada *personal resident* atau pada individu *resident* itu sendiri biasanya meliputi rasa malas, mengantuk, lelah, berisik, atau lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R1, yakni karena rasa malas jadi materi tidak tersampaikan, padahal untuk metodenya menurut saya bagus (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019). Sehingga rasa malas yang ada pada diri *resident* baik itu karena enggan mengikuti program ataupun karena lelah dapat mengakibatkan materi pada program pembinaan yang disampaikan tidak dipahami dengan baik.

Selain rasa malas juga ada rasa mengantuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1, yakni setiap tahun pasti ada yang mengantuk ketika di program subuh terkadang ketiduran jadi harus dibangunkan, terus diingatkan (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). Sebagaimana juga yang diceritakan oleh R3, yakni:

Subuh pasti ngantuk tapi kalau SR langsung menyinggung seperti itu, SR bilang, 'inilah dampaknya apabila kalian tidur

malam-malam dan yang lain langsung seperti ini' (sikap siap dan tegang) memang beliau berwibawa sekali, namun jikalau tertawa itu tertawa juga lepas enak banget. (wawancara dengan R3 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya mengantuk biasa terjadi setiap tahunnya selama berlangsungnya program pembinaan di Unires. Mengantuk juga terkadang mengakibatkan *resident* ketika mengikuti program tertidur, sehingga harus dibangunkan. Adapun sebagaimana disampaikan oleh salah satu *resident* bahwasanya Ia menceritakan bagaimana senior mereka dalam merespon hal ini. Mengatasi permasalahan ini yaitu dengan cara menegur secara langsung dan memberikan dampak apa yang terjadi bila *resident* melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti begadang pada akhirnya membuat mereka mengantuk ketika program.

Selain mengantuk, kegaduhan juga menjadi hambatan ketika program dilaksanakan. Sebagaimana dalam (Nganase, Basson, & Van Rooyen, 2017) menyatakan bahwa "*Noise hinders students from studying effectively in their rooms, compelling them to find other venues to study*". Hal ini pun dibenarkan seperti yang disampaikan oleh R4, yakni biasanya yang menjadi kendala itu berisik, kalau misalnya SR nanya salah satu *resident*, yang lain pada rame (wawancara dengan R4 pada tanggal 13 November 2019). Sebagaimana juga yang ditambahkan oleh R1, yakni karena delapan usrah dikumpulkan dalam satu tempat yang membuat suasana jadi agak ramai seperti itu, jadi tidak bisa fokus.

Jadi agak terganggu, kurangnya koordinasi untuk mengatur *resident* kurang, akhirnya banyak yang bermain HP, banyak yang tidur, banyak yang bolos, dan sebagainya ketika program. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga kegaduhan atau kebisingan dapat menghalangi *resident* untuk belajar secara efektif dan dapat mengganggu *resident*. Kurangnya koordinasi untuk mengatur *resident* dari staff pembinaan membuat kegaduhan tidak dapat diatasi dan seperti dibiarkan. Maka solusi yang tepat ialah dengan meningkatkan koordinasi dan kemampuan mengatur *resident* oleh staff pembinaan.

c. *Resident* yang tidak betah

Dengan pesatnya perkembangan zaman, begitu juga dengan teknologi yang mendukungnya mengakibatkan manusia-manusia pun ikut berkembang secara signifikan menyesuaikan dengan zaman. Pembinaan apabila tidak menyesuaikan dengan perubahan perkembangan manusia akan berdampak pada kurangnya efektivitas pembinaan mahasiswa. Lalu apakah itu juga berpengaruh terhadap problematika yang ada di asrama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Kendala itu tadi termasuk juga sebagai kendala adalah ini ya sekarang ya perkembangan, perkembangan manusia bahasanya itu sangat signifikan. Artinya dengan program yang seragam kemudian kita hanya mengevaluasi sedikit di setiap tahunnya, sedangkan perubahan manusia sangat drastis, disanalah kendala yang harus kita terima artinya kan kalau kita sampaikan dengan asrama dan dengan perkembangan manusianya, jadi ada satu sisi dimana mereka

nanti akan bertabrakan, ini anak ini sudah tidak bisa lagi di tempat dengan sistem-sistem model ini, jadi kita harus *improve*, jadi kita evaluasinya adalah tidak selamanya harus bisa baku dengan ini. Apakah itu evaluasi apakah itu kreativitas saya kurang paham, tapi yang jelas adalah sistem yang kreatif menghadapi manusia yang beragam itu agak susah, harus betul-betul dicarikan cara untuk mengatasi perkembangan manusia. etlis supaya tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di asrama. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya perlu adanya evaluasi ataupun improvisasi untuk mengimbangi perkembangan manusia setiap zamannya. Karena bisa jadi mereka sudah tidak sesuai dengan program pembinaan yang diadakan secara seragam di asrama, ataukah perlu adanya kekreativitasan untuk membuat inovasi-inovasi baru agar sesuai antara program pembinaan di asrama dengan perkembangan manusianya. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap proses pembinaan asrama yang efektif dan efisien. Maka apabila program pembinaan di asrama saat pelaksanaannya tidak sesuai lagi dengan perkembangan manusia pada zaman itu, tidak dipungkiri bahwa akan terjadi ketidak sesuaian atau ketidak cocokkan antara penghuni asrama dengan program pembinaan asrama. Sehingga menimbulkan beberapa penghuni asrama memutuskan untuk mencari tempat baru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Sehingga kalau ada mahasiswa yang setiap tahunnya keluar itu gara-gara tidak betah ada di asrama itu sampai sekarang belum bisa kita antisipasi begitu cepatlah, bahkan kita mulai

petakan dari pendaftaran mereka menjadi *resident*, itu ternyata masih juga belum berhasil untuk menghilangkan betul-betul mahasiswa yang ingin keluar dari asrama di pertengahan semester. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya hal yang biasa terjadi dan sulit untuk dievaluasi ialah adanya problematika terhadap *resident* yang memutuskan untuk keluar sebelum masa pembinaan selesai, baik yang keluar karena kemauan sendiri ataupun dikeluarkan.

2. SR/ASR dan Pembina

Sebagai seorang mahasiswa dan juga orang yang di amanahkan untuk membina *resident* di asrama Unires UMY, pembina dan SR/ASR berperan penting dalam proses pelaksanaan program pembinaan yang ada di asrama. Tidak di pungkiri bahwa pembina dan SR/ASR memiliki beberapa kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Adapun permasalahan ataupun kendala yang biasa terjadi akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Wawasan dan Persiapan

Menurut Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia, wawasan adalah suatu informasi dan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu. Adapun persiapan mengajar mencerminkan apa yang akan dilakukan guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada siswa, bagaimana melakukannya dan mengapa guru melakukan itu (Rahayu, Galih Dani

Septiyan, Firmansyah, 2018). Jadi wawasan merupakan landasan utama dan penting dalam mengajar berupa pengetahuan. Sedangkan persiapan menggambarkan kematangan antara penguasaan bahan ajar dengan metode proses penyampaian materi.

Bagaimana akan terjadi proses pemahaman terhadap penyampaian materi yang diberikan apabila pemateri memiliki kekurangan dalam penguasaan bahan ajar dan kekurangan persiapan untuk mengajar. hal ini akan berdampak pada tidak efektif dan efisiennya pembelajaran yang dilakukan. Sehingga menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Kalau kendala SR wawasan, wawasan yang kemudian kadang-kadang juga tidak begitu apa istilahnya tidak begitu komprehensif dalam bahasanya kemudian nanti metode penyampaian karena kan karakternya masing-masing berbeda walaupun kita berikan *training of trainer microteaching* tapi nyatanya kan tidak 100% tidak mampu istilahnya mengeluarkan kemampuan terbaiknya ketika mereka mengajar. Walaupun ada perkembangan nantinya, perkembangan itu kadang-kadang ada yang lambat seperti itu berdampak pada wawasan yang ditransfer kemudian juga ke *residentnya*. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR1, yakni:

Kebanyakan memang ada kendala kalau menyampaikan program sebenarnya penyampaian ketika penyampaian program itu kan harus menguasai terlebih dahulu menguasai materinya cuma kadang lupa mungkin lupa untuk mengabari untuk mendiskusikan jadi akhirnya kurang maksimal kurang matang penyampaiannya materinya. Misalkan materi tentang bahasa Inggris, bahasa Inggris kan nggak semuanya kan bisa, kami berusaha untuk menyampaikan agar mereka itu tidak harus bisa, akan tetapi setidaknya mereka paham

apa yang kita sampaikan tentu kita sebagai pemateri atau yang menyampaikan isi materi itu harus paham dulu. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh ASR1, yakni:

Kalau dalam menyampaikan materi kayaknya nggak ada, mungkin di bagian bahasa Inggris aja sama tafhim kalau nggak salah, karna tafhim itu kan kita menafsirkan dan gak mudah menafsirkan ayat itu kan. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR2, yakni:

Itu si kendalanya program itu nggak disesuaikan dengan kemampuannya walaupun sudah dibekali buku ibarat kata bukunya ya masih kurang seperti itu. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya wawasan atau penguasaan terhadap materi ajar masih menjadi kendala bagi beberapa SR/ASR. Hal ini tentu berdampak pada pembelajaran yang di dilakukan di usrah tersebut. Maka Unires mengadakan sebuah pembekalan berupa TOT dan juga *microteaching* untuk membantu atau menambah wawasan bagi seluruh SR/ASR agar mampu memiliki wawasan yang komprehensif dan menguasai bahan ajar. Begitu juga penguasaan terhadap metode-metode penyampaian materi.

Begitu juga pentingnya persiapan mengajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh SR1, yakni:

SR apabila tidak dipersiapkan jadi kagok atau ngeblank atau jeda beberapa menit itu mikir karena tidak dipersiapkan sebelumnya. Itu kalau tahun kemarin kan ada tafhim yang diisi oleh SR/ASR, jujur berat bagi saya soalnya tafsirkan meskipun tafsir ringan tapi sebenarnya harusnya ada Pakem

atau ada penyelenggaraan semacam penyampaian materi dari Ustadz terlebih dahulu baru nanti disampaikan ke SR/ASR. Setidaknya kita punya satu rujukan yang sama karena kalau misalkan diserahkan aja, dah ini panduannya, SR/ASR itu dapat buku panduan meskipun dapat berupa panduan kita tidak bisa hanya lewat baca buku tapi harus di jelaskan ada bayyinnya dan seterusnya. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya persiapan mengajar dapat mengurangi resiko kesalahan-kesalahan yang akan terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan persiapan pemateri menjadi lebih siap untuk mengajar. Selain itu, bahwasanya termasuk dalam persiapan adalah adanya pembekalan terhadap materi yang diajarkan. Jadi tidak hanya dicukupkan dengan buku, tetapi juga dengan adanya pembekalan baik pembekalan yang diadakan oleh Unires maupun pembekalan yang di dilaksanakan secara mandiri oleh SR/ASR.

b. Kurangnya Komunikasi dan Kesalahan Penyampaian Materi

Komunikasi dapat mempengaruhi proses pembinaan yang dilaksanakan, khususnya komunikasi antara SR/ASR dengan pembina. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwasanya SR/ASR mengkomunikasikan seluruh permasalahan-permasalahan yang terjadi baik pada diri *resident* maupun diri SR/ASR ke pembina untuk di rumuskan suatu pemecahan masalah yang dihadapi. Maka apabila pada proses komunikasi ini terhambat, solusi atas permasalahan pun akan terhambat pula. Walaupun ada yang berhasil sebagaimana yang

diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, yakni:

Kemudian untuk kendala bagi pembina dengan SR/ASR sendiri itu di saat SR/ASRnya juga tidak menyampaikan secara gamblang keadaan *resident*nya, kadang begini, pembina saya di situ kadang kroscek apa hasil dalam satu bulan biasanya SR/ASR menyampaikan rekapan dalam satu bulan, di sini ternyata ada progres yang lambat, nah itu kan pembina di situ kroscek, jadi SR/ASR itu ada yang menutupi, maksudnya mungkin saya paham di situ SR/ASR akan menyelesaikan secara pribadi, cuman ya ada yang berhasil diselesaikan sendiri ada juga yang tidak, nah yang berhasil itu ya saya ajukan jempol maksudnya bagus, tapi yang tidak berhasil, nah itu apalagi tidak sampai ke pembina tidak berani untuk menyampaikan, nah itu yang sangat disayangkan seperti itu, cuman untuk tahun ini itu apa sedikit yang terjadi mungkin hanya satu dua *resident* yang seperti itu. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Selain komunikasi terdapat juga permasalahan pada penyampaian materi yang dilakukan oleh SR. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R2, yakni:

Karena kan dia dalam bahasa Inggris kurang mampu ya, harusnya kan SR tu mendidik dengan cara yang bagus, lah bukan malah mengolok-ngolok dia, kamu tuh nggak bisa bahasa Inggris malah sok-sokan gini gini gini, kan pasti sakit hati lah namanya manusia. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya tidak seharusnya terjadi insiden yang menyakitkan perasaan *resident* ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Karena hal itu akan menimbulkan sesuatu yang kesannya tidak baik dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Hingga akhirnya *resident* tidak mendapatkan ilmu melainkan kekecewaan.

c. Futur

Futur adalah keadaan dimana seseorang mengalami penurunan dalam hal keimanannya (Azizah & Machali, 1970). Semangat dalam beribadah, semangat dalam membina, dapat terserang oleh kendala futur. Kendala ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana SR/ASR juga seorang yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga menyebabkan naik turun dari semangat dalam melaksanakan pembinaan di Unires. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni:

Jenuh dan malas itu juga bisa ditemukan oleh pengurus bagi pembina dan juga SR/ASR itu yang jadi kalau misalnya ada istilah futur lah ya, ada kemunduran dalam semangat tidak ada motivasi kadang-kadang juga menghampiri SR/ASR. Makanya kalau pengasuh itu kan ada di semester yang lalu itu ada yang dia panggil tetapi ternyata tidak cukup efektif juga, akhirnya akan memanggil untuk mengetahui permasalahan sambil kita *selow* makan-makan seperti itu, dan paling diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang di luar makanya di luar program yang inti seperti kegiatan-kegiatan dan olahraga, *refreshing*, dan lain sebagainya. Selain *softskill*, solusi kalau menurut saya semua pihak yang ada di asrama, semua tim yang mulai dari kantor kemudian di tim pembinaan itu harus ada semacam skema baru dalam proses pembentukan dan pembinaan. Jadi mungkin ada, mungkin dengan pengurangan jadwal artinya ada beberapa program yang kiranya kita bisa seragamkan jadi kebersamaan SR/ASR dan juga *resident* itu bisa diperpanjang artinya misalnya program selesai rabu, kamis Jumat Sabtu itu bisa dengan kegiatan-kegiatan yang lebih longgar seperti itu bisa kemudian kalau saya sih lebih banyak *spot-spot* relaksasi untuk semuanya. Jadi kalau misalnya di putra ada *spot-spot* olahraga, ada juga istilahnya apa ya, kayak pojok-pojok yang bisa dibuat santai, seandainya itu perpustakaan maka perpustakaan yang lebih rileks bukan perpustakaan yang dengan bangku-bangku kemudian tidak ada relaksasinya seperti itu. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya rasa jenuh, malas dan futur juga biasa menghampiri SR/ASR. Dalam hal ini, untuk mengatasi serta mencari solusi atas permasalahan yang ada, pembina melakukan pemanggilan terhadap SR/ASR ataupun dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang lain. Selain itu, pembina juga mengusulkan kepada Unires agar adanya pengurangan jadwal program di Unires ataupun dibentuknya tempat-tempat untuk *refreshing* sebagai solusi untuk mengatasi kejenuhan ataupun permasalahan-permasalahan yang ada.

Tidak hanya SR/ASR sebagai pelaku pembinaan melainkan *resident* sebagai orang yang dibina pun juga mengalami futur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR1, yakni:

Paling ya *residentnya* itu malas kendalanya, kalau dari SR sendiri ya mungkin karena kondisi *resident* yang kayak gitu yang malas jadi kadang kita juga, Oh ini ingatkan terus nih bosan, juga jenuh. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya untuk mengatasi rasa malas yang ada pada diri *resident* dengan cara terus mengingatkan dan diingatkan hingga semangat *resident* kembali.

d. *Controlling* Pembina

Sebagai seorang yang dikenai beban amanah untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan Senior Resident dan Asisten Senior Resident di setiap lantainya, tentu pembina dalam melaksanakan perannya memiliki

problematika atau permasalahan. Namun problematika tersebut tidak terlalu signifikan. Karena pembina biasanya mengalami permasalahan atau kendala pada komunikasi atau koordinasi dengan SR/ASR maupun *controlling*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Jauhari selaku pembina lantai 4 Unires UMY, yakni ketidakmampuan pembina secara 100% untuk datang dan mengetahui secara langsung, *keep in touch* bahasanya dengan *resident* karena memang itu keterbatasan yang dihadapi oleh pembina seperti itu. (wawancara pada tanggal 25 November 2019)

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, yakni memang kendala yang dihadapi oleh pembina juga ketika *resident* itu sendiri tidak terbuka tidak disampaikan permasalahannya, mungkin itu merupakan rahasia pribadi. Tapi secara keseluruhan itu semua masalah bisa diatasi kecuali memang anaknya benar-benar tidak mau atau memang sudah tidak bisa dipaksa lagi untuk tinggal di asrama. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya problematika yang biasa dialami oleh pembina meliputi keterbatasan kemampuan untuk *controlling* secara langsung terhadap *resident* di setiap usrah maka diadakan rapat mingguan, dan *resident* yang tidak mengkomunikasikan secara terbuka untuk dirumuskan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi.

e. Kurangnya Koordinasi SR/ASR dan Pembina

Koordinasi merupakan komunikasi yang mendasar untuk mengarahkan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan efisien. Dengan adanya koordinasi yang baik maka program pembinaan akan berjalan sesuai perencanaan. Akan tetapi apabila koordinasi SR/ASR dan pembina tidak terjalin dengan baik, maka akan berdampak pada pelaksanaan pembinaan di Unires.

Sebagaimana kendala koordinasi yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T selaku pembina lantai 3 Unires UMY, yakni:

Adapun secara teknis mungkin kendala yang dihadapi oleh SR/ASR mungkin ketika menghadapi mahasiswa atau *resident* yang tidak aktif di usrahnya dan juga tanpa konfirmasi tanpa koordinasi juga dengan SR ataupun ASR itu pun juga dengan Pembina. Itu mungkin yang menjadi kendala sehingga ia tidak bisa memantau, memantau *resident* tersebut karena itu tadi kendalanya di koordinasi. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Adapun solusinya mas Sutrisno, S.T menerangkan, yakni:

Kemudian untuk kendala yang dihadapi apa untuk mengatasi kendala seperti itu biasanya apa, SR/ASR itu melakukan pelaporan dalam satu minggu sekali minimal, kalau dibutuhkan itu bisa lebih daripada itu. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya *resident* yang pergi meninggalkan program di Unires tanpa seizin SR/ASR ataupun pembina menimbulkan permasalahan terkait dengan koordinasi yang ada di Unires. Permasalahan tersebut berupa kesulitan SR/ASR untuk memantau *resident* yang pergi tanpa izin. Sehingga ditakutkan ada sesuatu yang terjadi. Adapun solusi untuk

mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan cara SR/ASR melaporkan kepada pembina, agar mendapatkan pengarahan dan atau dapat dirumuskan solusi secara bersama-sama.

Termasuk koordinasi yang baik yaitu SR/ASR mengkomunikasikan kendala terkait tidak bisa mengisi program klasikal di usrah. Sehingga pembina akan menggantikan SR/ASR yang berhalangan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Sutrisno, S.T, yakni terkadang saya menggantikan program misalkan SR dan ASR izin karena berhubungan tidak bisa secara bersamaan waktu, maka pembina yang menggantikan untuk mengisi program. (wawancara via WA pada tanggal 13 November 2019)

3. Hubungan antara *resident* dan SR/ASR

Kunci kesuksesan dalam membina hubungan adalah kepiawaian dalam melakukan komunikasi intrapersonal baik pada diri pelatih maupun pada diri atlet (Faisal, Zulham, Syukur, & Safitri, 2019). Begitu juga pembinaan yang dilakukan di asrama. Pembinaan akan berjalan dengan baik apabila SR/ASR mampu berkomunikasi dengan *resident* secara baik. Termasuk dalam memperlakukan dan juga berinteraksi. Apabila hubungan SR/ASR dan *resident* tidak berjalan dengan baik, maka akan menjadi problematika yang menghambat proses pembinaan di usrah.

Sebagaimana yang diterangkankan oleh mas Jauhari terkait problematika hubungan SR/ASR dengan *resident*, yakni kurangnya kemampuan SR/ASR untuk menyatu dengan *resident*, kurangnya

kemampuan untuk memahami *resident* kemudian menindak mereka sesuai dengan situasi dan kondisi itu masih rendah. Masih ada yang sangat strukturalisme (wawancara pada tanggal 25 November 2019). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR2, yakni metode yang diterapkan strukturalisme, jadi kalau SR kepribadiannya galak, tegas, akademis. Adapun ASR itu bagian yang lebih lembut lebih pendekatan kepada *resident*. (wawancara dengan SR2 pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh SR1, bahwa kesibukan membuat fokus menjadi terbagi-bagi, sehingga jarang ada waktu untuk berkumpul dan *resident* juga yang sibuk, jadi untuk menyatukan diri itu yang sulit (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019). ASR1 menceritakan, yakni menekankan kedisiplinan, sehingga membuat suasana usrahnya menjadi agak tegang tidak secair usrah yang lain. Lalu ia menambahkan, bahwasanya *resident* menanggapi negatif karna terlalu menekankan pada disiplin. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya kemampuan untuk menyatu dan pola pendekatan hubungan yang diterapkan oleh masing-masing SR/ASR berbeda-beda. Ada yang strukturalisme, ada yang menekankan kepada kedisiplinan, atau ada yang karena sibuk, sehingga tidak mampu meluangkan waktu lebih bersama *resident* dan lain sebagainya. Hal itu berdampak pada keharmonisan dan kehangatan hubungan yang ada di Usrah. Bagaimana tidak, dalam sebuah proses

pembinaan, kunci suksesnya ialah hubungan yang harmonis antara orang yang membina dengan orang yang dibina. Apabila hubungan tersebut tidak harmonis dan tidak berjalan dengan baik, maka permasalahan-permasalahan pun akan muncul secara perlahan seiring berjalannya waktu. Maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya akan terjadi kesan-kesan yang kurang baik terutama bagi orang yang di bina seperti *resident*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR1, yakni kekompakan usrah menjadi kurang karena terlalu menekankan disiplin. Jadi *resident* merasa tertekan, memang seharusnya generasi Z seperti itu tidak bisa ditekan (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019). Sehingga dapat diketahui bahwasanya penekanan terhadap kedisiplinan dengan cara berlebihan atau dengan cara yang kurang tepat dalam penerapannya, berdampak pada ketidak kompakkan *resident* di usrah.

Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara bahwasanya hubungan yang kurang baik juga bisa disebabkan karena SR/ASR yang menutup diri, enggan mengobrol dengan *resident*, over protektif dan tidak berbaur ataupun melakukan interaksi secara intensif kepada *resident* di usrahnya.

Sebagaimana yang dialami oleh R2 di usrahnya, yakni:

Hubungan SR sama *resident* menurut saya hubungannya kurang bagus ya, karena SR sendiri kayak apa ya, ada jarak diantara SR kalau saya amati. Dia banyak di kamar, kurang membaur sama residennya. Padahal untuk mengetahui gimana karakteristik gimana watak gimana sifat gimana keseharian *resident* itu ya harus membaur dengan *resident*, masuk ke kamar (*resident*) ngobrol gitu, tapi dia nggak, dia banyak di kamar dia sendiri gitu. Jadi hubungan *resident* sama SR itu kurang baik lah, bahkan ada pengalaman yang buruk lah karena kesalahpahaman *resident* sama SR tersebut,

ada miskomunikasi. Dia juga terlalu over protektif sama *resident*nya. Kayak misalnya kita kan ada perjanjian harus mengirim jadwal kuliah biar kalau ada kuliah malam tuh nggak disangka kabur. Nah pas kita ada jadwal kuliah malam di tanya dari mana gitu, bahkan SR tuh minta foto waktu perkuliahan, padahal kita udah ngirim jadwal perkuliahan itu, yang parahnya lagi walaupun kita kuliah tetap dia ada suatu kasus dimana dia nggak percaya. Kayak teman saya itu, dia udah kasih jadwal kuliah dia udah foto waktu dia kuliah, tapi SR malah bilangya itu kok lampunya kok kayak suasananya kayak suasana pagi bukan suasana malam, teman saya tuh bilang ya udah mas kalau enggak percaya besok ikut saya ke kampus biar mas tahu kalau saya ada kuliah. Kalau terlalu over protektif gak bagus lah ya, karena kan kita udah ngirim jadwal ya berarti kan harusnya ya udah gitu loh, ga sampai terlalu gitu. Kalau misalnya minta foto pun ya udah foto nggak usah ditanya lagi gimana-gimananya gitu iya itu. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Lalu ia menambahkan, bahwasanya:

Ya hampir semua nggak suka sama SR. Karena masing-masing orang tuh dia punya masalah sampai akhirnya gitu. Ya masalahnya ada yang sama dan ada yang berbeda gitu, kayak perlakuan SR ke orang tuh beda-beda, ada yang kayak di anak emaskan gitu, ada yang kayak dilindungi banget gitu, ada yang apa di diprotek banget, jadi kesannya gimana gitu. (wawancara dengan R2 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya SR yang menerapkan pola hubungan yang kurang baik dan tidak menyesuaikan diri dengan keadaan situasi dan kondisi di usrah, maka akan berdampak pada kesan yang tidak baik pula terhadap dirinya dari *resident*. Maka seharusnya SR/ASR lebih piawai dalam membangun hubungan atau pola interaksi yang baik dengan *resident* di usrahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang lain, juga diperoleh informasi adanya hubungan yang kurang baik antara SR dengan ASR. Sehingga kurang baiknya hubungan di antara mereka berdampak pada

pembinaan terhadap *resident* di usrahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R5, yakni:

Kemarin sudah bercerita karena emang dari awalnya dari sananya itu SR dan ASR itu sudah nggak klop, kayak emang enggak sejalan pemikiran mereka itu, jadi ujung-ujungnya ASR yang mengalah, ya wajar sih karena sama senior kan. (wawancara dengan R5 pada tanggal 13 November 2019)

Sebagaimana juga yang ditambahkan oleh R5, yakni:

Jadi waktu lomba itu mas waktu futsal itu, itu kan sampai nggak ada yang datang sedikit. Ada masalah SR/ASR itu sampai ASR keluar dari grup. Memang kami itu kalau dibilang kayak kurang akrab gitu, kekompakannya kurang. Mungkin dari kalau menurut saya dari SR sih mas, soalnya SR nya itu sudah termasuk tua kan, juga mikirnya beda, dengan anak-anak kami pun kurang. Kayak kita itu jarang kumpul, makan bareng, dll. (wawancara dengan R5 pada tanggal 13 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya hubungan yang kurang harmonis antara SR dan ASR yang tidak dikelola dengan baik berpengaruh pada *resident* di usrah. Seharusnya bila terjadi suatu permasalahan di antara SR dan ASR, maka harus diselesaikan atau diatasi secara rahasia agar tidak diketahui oleh *resident* dan tidak berdampak pada proses pembinaan yang sedang berlangsung. SR dan ASR tetap profesional dalam melakukan pembinaan walaupun memiliki masalah *internal*.

Terlepas dari kendala terhadap hubungan yang tidak terjalin dengan baik, hubungan yang harmonis dan hangat akan berdampak positif terhadap keberhasilan proses pembinaan yang dilaksanakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ASR1, yakni:

kalau hubungan SR/ASR dan *resident* sendiri tuh baik ya kalau ada waktu luang kita makan-makan kita menjalin hubungan yang baik itu. Kalau *crash* SR/ASR dan *resident* tuh cuman sekali. (wawancara dengan ASR1 pada tanggal 14 November 2019)

Lalu ia menambahkan, bahwasanya:

Sebenarnya mungkin yang membedakan usrah kita dengan usrah yang lain itu hubungan antara SR/ASR dengan *resident*. Jadi banyak usrah yang antara SR/ASR itu tidak harmonis hubungannya dengan *resident*, namun di usrah kita SR dan ASR mau membaur dengan *residentnya*, mau berteman, sehingga banyak kenangan-kenangan yang dihasilkan dari sini. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Lalu ia menambahkan contoh, sebagaimana yang disampaikan oleh

R1, yakni:

Contohnya ketika ASR mengajak ke gunung kita jalan-jalan ke gunung, selain itu ketika SR mengajak jalan-jalan ke pantai, jadi rekreasi- rekreasi seperti ini yang membuat hubungan kita tuh baik dekat jadi nyaman tinggal di Unires seperti itu. Selain itu SR/ASR sering memotivasi kita dan mengajak kita untuk selalu mengembangkan minat dan bakat contohnya adalah SR yang selalu mengajak futsal lah, ngeband lah berolahraga lah dan lain sebagainya, yang paling menarik sebenarnya adalah wisata kuliner yang digagas oleh SR ini sangat menarik lalu untuk *resident*. (wawancara dengan R1 pada tanggal 15 November 2019)

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya keharmonisan hubungan atau hubungan yang baik antara SR/ASR dengan *resident* dapat membuat proses pembinaan berjalan secara efektif dan efisien. Bagaimana hubungan yang baik tersebut dibangun melalui sebuah kreativitas atau kepandaian dari masing-masing SR/ASR melalui berbagai hal. Seperti kegiatan rekreasi, olahraga, atau dengan dibuatnya

tempat-tempat untuk berkumpul dan berinteraksi secara intensif di usrah. Sehingga kendala pada proses pembinaan cenderung lebih sedikit dan mudah untuk diatasi dengan adanya hubungan yang baik ini. Termasuk cara untuk membangun hubungan yang baik adalah dengan menerapkan pola pendekatan yang tepat. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh SR1, yakni:

Sebenarnya kalau misalnya pembinaan asrama apalagi ke anak-anak mahasiswa yang lebih dibutuhkan itu pendekatan personal ke mereka kan gak bisa pendekatan yang anak sekolah ya harus kamu gini kalau nggak nanti dihukum mereka pasti nurut, tapi kalau mahasiswa kan tidak bisa, mereka harus diajak dulu baru mereka nanti bisa mengobrol sama kita itu saya pribadi, jadi itu yang efektif. (wawancara dengan SR1 pada tanggal 16 November 2019)

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pola hubungan yang harmonis atau pola pendekatan yang sesuai dengan keadaan *resident*, dapat mengatasi permasalahan, kendala, dan hambatan yang timbul selama proses pembinaan di asrama. Dengan adanya hubungan yang harmonis dan pola pendekatan yang tepat, maka SR/ASR akan dengan mudah memahami karakteristik dan kepribadian masing-masing *resident*. Dari pemahaman kepribadian tersebut SR/ASR dapat menyesuaikan pola interaksi yang diterapkan pada masing-masing *resident*. Namun, apabila hubungan yang dibangun tidak harmonis dan pola pendekatan yang diterapkan tidak tepat, dapat dipastikan proses pembinaan yang berlangsung akan berjalan kurang efektif dan efisien.

Problematika pembinaan mahasiswa di Unires UMY meliputi kurangnya kedisiplinan dan ketidakaktifan *resident*, *resident* merasa malas, mengantuk, lelah, dan berisik, *resident* tidak betah di Unires, kurang keterbukaan *resident*, kurangnya wawasan dan persiapan mengajar SR/ASR, kurangnya komunikasi dan kesalahan penyampaian materi, rasa jenuh, malas dan futur juga menghampiri SR/ASR, keterbatasan kemampuan pembina untuk *controlling* secara langsung, kurangnya koordinasi SR/ASR dan pembina, yang terakhir adalah hubungan SR/ASR dan *resident* tidak berjalan dengan baik.

Solusi penyelesaian problematika dilakukan dengan cara memberikan penekanan terhadap pemahaman peraturan yang ada di Unires, memberi teguran dan peringatan secara langsung, *refreshing*, meningkatkan koordinasi dan kemampuan mengatur *resident* oleh staff pembinaan, mengadakan sebuah pembekalan berupa TOT dan *microteaching* untuk menambah wawasan bagi seluruh SR/ASR, SR/ASR melaporkan kepada pembina, agar mendapatkan pengarahan dan atau dapat dirumuskan solusi secara bersama-sama, adanya rapat mingguan, dan terakhir SR/ASR lebih piawai untuk menyesuaikan pola interaksi yang diterapkan dalam membangun hubungan yang baik dengan *resident*.